

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *TIBA-TIBA*  
*MALAM KARYA* PUTU WIJAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**Yohanes Yanris Tri Hersetiyanto**

**061224019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2010**

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *TIBA-TIBA*  
*MALAM KARYA* PUTU WIJAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:**

**Yohanes Yanris Tri Hersetiyanto**

**061224019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2010**

SKRIPSI

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *TIBA-TIBA*  
*MALAM KARYA* PUTU WIJAYA

Disusun Oleh:

Yohanes Yanris Tri Hersetiyanto

061224019

Telah Disetujui Oleh:

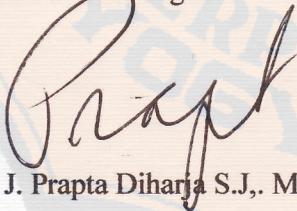
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 30 Agustus 2010

Dosen Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Tanggal: 30 Agustus 2010

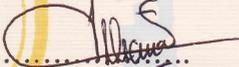
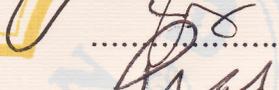
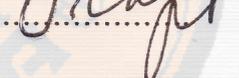
SKRIPSI

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *TIBA-TIBA*  
*MALAM KARYA* PUTU WIJAYA

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
**Yohanes Yanris Tri Hersetyanto**  
NIM: 061224019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 30 September 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	

Yogyakarta, 30 September 2010  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

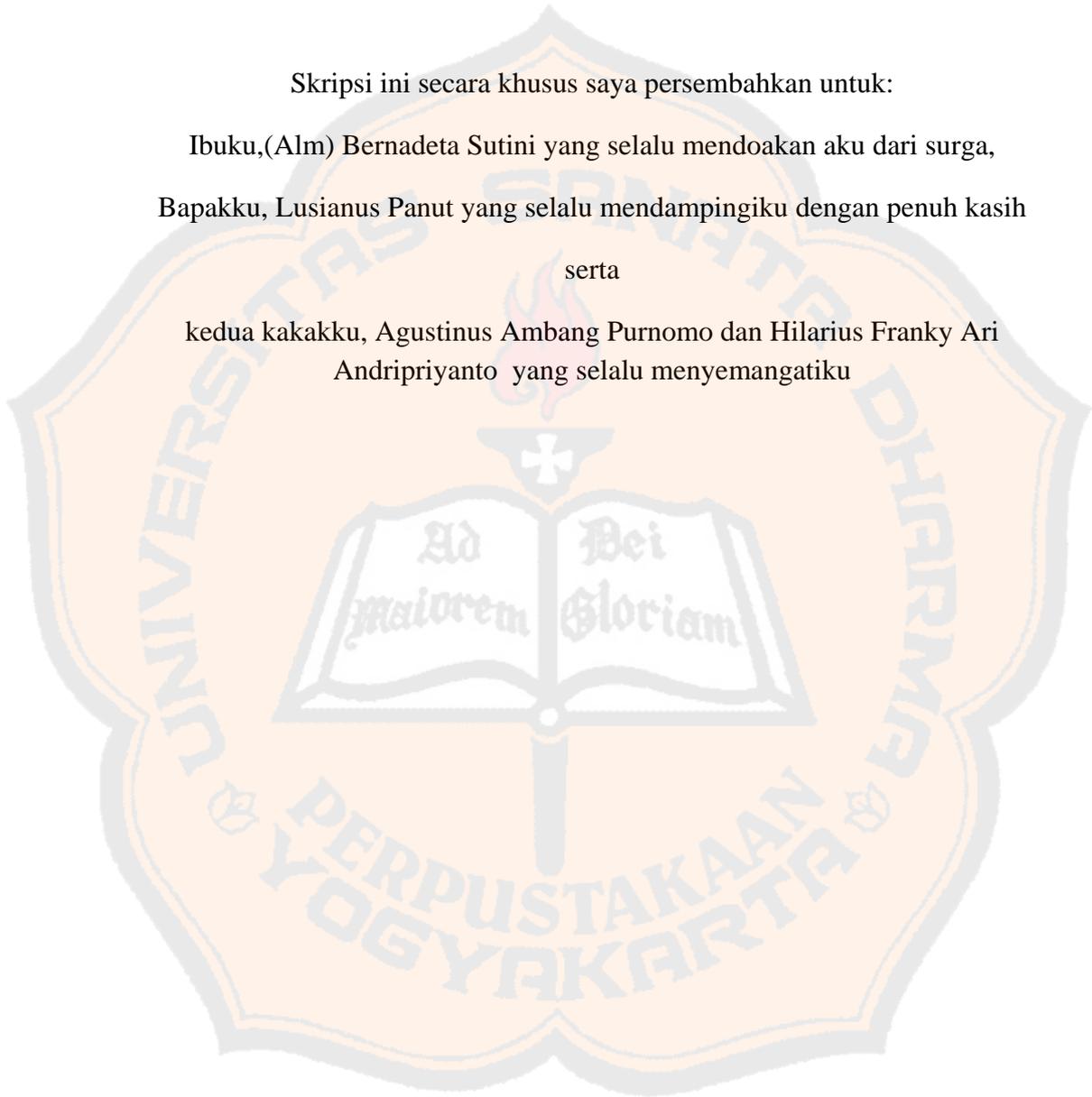
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini secara khusus saya persembahkan untuk:

Ibuku,(Alm) Bernadeta Sutini yang selalu mendoakan aku dari surga,  
Bapakku, Lusianus Panut yang selalu mendampingi dengan penuh kasih

serta

kedua kakakku, Agustinus Ambang Purnomo dan Hilarius Franky Ari  
Andripriyanto yang selalu menyemangati



MOTO

LAKUKANLAH KEBAIKAN ITU HINGGA TUNTAS

(BUNDA THERESA)

SEGALA SESUATU YANG TERJADI PADAKU ADALAH RENCANA  
TUHAN YANG TERINDAH DALAM HIDUPKU



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Y. Yanris Tri Hersetyanto

Nomor Induk Mahasiswa : 061224019

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, karya ilmiah saya yang berjudul

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *TIBA-TIBA MALAM* KARYA PUTU WIJAYA**

bersama perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 30 September 2010

Yang menyatakan,



Y. Yanris Tri Hersetyanto

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

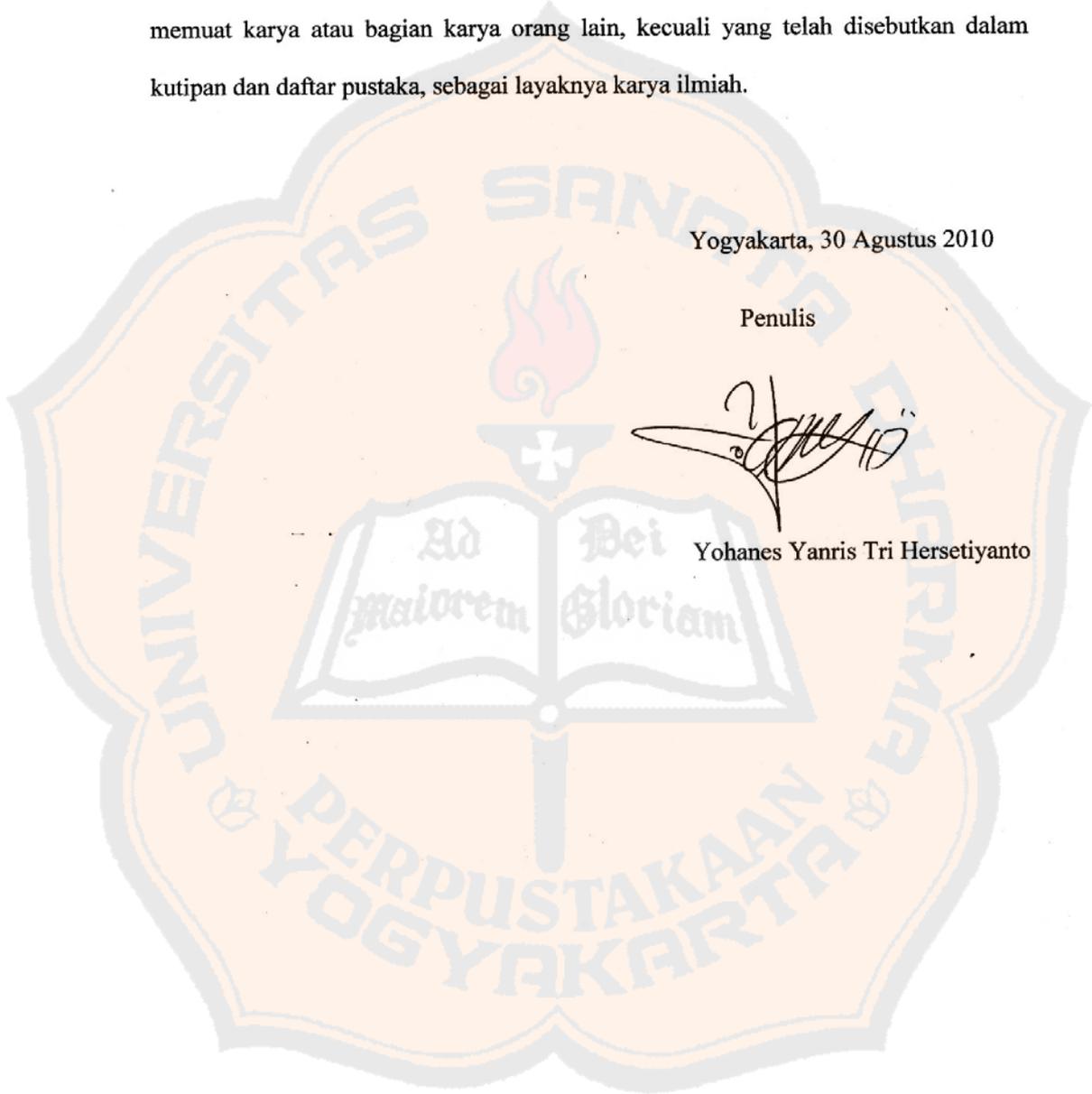
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Agustus 2010

Penulis



Yohanes Yanris Tri Hersetyanto



## ABSTRAK

Hersetyanto, Yohanes Yanris Tri. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu Wijaya*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya. Data penelitian berupa dialog antartokoh yang terdapat dalam novel *Tiba-tiba Malam* terbitan PT Kompas Media Nusantara tahun 2005, cetakan pertama, edisi terbaru.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Tiba-tiba Malam* meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; (2) Pelanggaran terhadap maksim kuantitas tampak dalam kontribusi peserta tutur yang tidak memberikan informasi sesuai dengan yang diminta, dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung; (3) Pelanggaran terhadap maksim kualitas tampak pada kontribusi peserta tutur yang tidak berdasarkan kenyataan dan tidak memiliki bukti yang memadai; (4) Pelanggaran terhadap maksim relevansi tampak pada kontribusi peserta tutur yang tidak relevan terhadap pernyataannya sendiri maupun tanggapan terhadap mitra tutur; (5) Pelanggaran terhadap maksim cara tampak kontribusi peserta tutur yang mengandung kadar kejelasan yang rendah bagi mitra tutur.

**ABSTRACT**

Hersetyanto, Yohanes Yanris Tri. 2010. *The Violation of Cooperative Principle in Putu Wijaya's Tiba-tiba Malam Novel*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

This research aim is to describe the violation of the cooperative principle in the novel titled *Tiba-tiba Malam* with Putu Wijaya as the author. Research data are in the form of dialogues between the people which is contained in the novel published by PT Kompas Media Nusantara in 2005, the first print, the new edition.

This is a literature research using a qualitative descriptive method. The data was collected by note and read technique.

The results of this research indicate that (1) the violation of cooperative principle in the novel *Tiba-tiba Malam* are violations of quantity maxim, quality maxim, relevance maxim, and manner maxim; (2) The violation of quantity maxim appears in the participants contribution which not providing information as requested, for turn talking ongoing conversation; (3) The violation of quality maxim appears in the participants contribution that is not based on reality and does not have adequate evidence; (4) The violation of relevance maxim appears in participants contribution that is not relevant to their own statement or in response to dialog partners; (5) The violation of manner maxim appears in participants contribution which lack of clarity.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Kepada Yesus Kristus atas berkat dan kasih karunia-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “*Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu Wijaya*” ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan kebaikan hati dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Profesor Dr. Pranowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kerendahan hati membimbing dan menyemangati penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar banyak hal.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Para dosen PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah dengan penuh kasih sayang mendampingi penulis dalam belajar dan selalu memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh karyawan Universitas Sanata Dharma yang memberikan pelayanan selama penulis menjalani kuliah terutama kepada FX. Sudadi yang memberi pelayanan administratif.
6. Ibu tercinta, (alm) Bernadeta Sutini yang selalu memberi semangat kepada penulis melalui doa-doanya yang tidak kunjung putus dan Bapakku terkasih, Lusianus Panut yang dengan kesederhanaannya selalu memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Kedua kakakku, Agustinus Ambang Purnomo dan Hillarius Franky Ari Andriprianto yang selalu meneguhkan hati penulis untuk menyelesaikan studi.
8. Scholastika Dwi Astuti yang selalu mengingatkan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman penulis: Heri Susanto, Yohanes Supriyantono, Siti Khmomariyah ,S.Pd., Tri Aryanto, Tri Anang, Fransiska Ninik Ramayanti, Slamet Ferer, dan seluruh penghuni Wisma Bebek yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berbaik hati membantu dalam berbagai hal selama proses penyusunan skripsi ini.

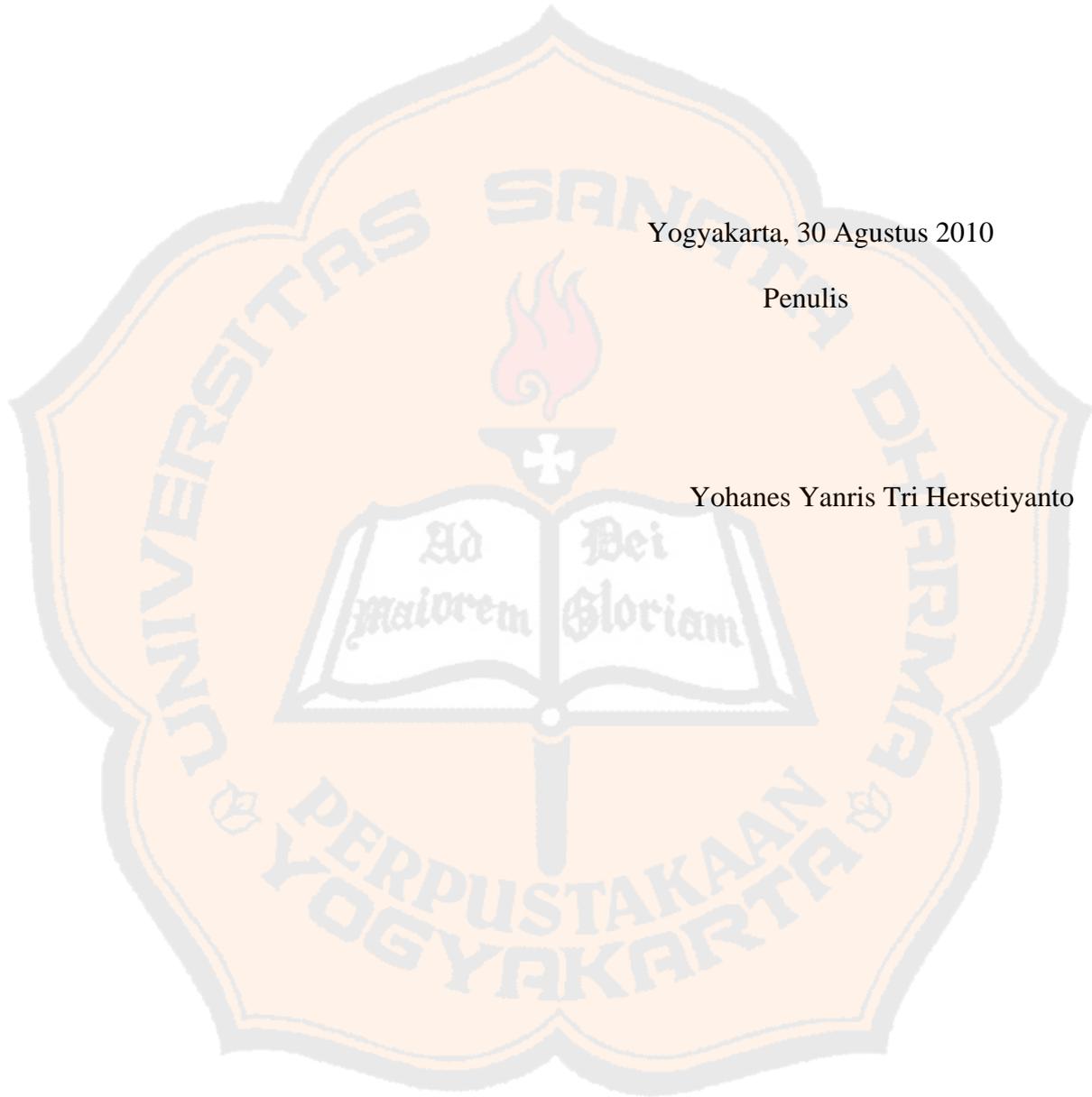
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Yogyakarta, 30 Agustus 2010

Penulis

Yohanes Yanris Tri Hersetiyanto



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang .....	1
1.2. Rumusan masalah .....	6
1.3. Tujuan penelitian .....	6
1.4. Manfaat penelitian .....	7
1.5. Sistematika Penyajian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	9
2.1. Penelitian yang Relevan .....	9
2.2. Teori Pragmatik .....	11
2.2.1. Praanggapan (Presuposisi) .....	13

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2. Implikatur.....	14
2.3. Prinsip Kerja Sama Grice.....	16
2.3.1. Maksim Kuantitas.....	17
2.3.2. Maksim Kualitas .....	18
2.3.3. Maksim Relevansi .....	19
2.3.4. Maksim Cara .....	20
2.4. Novel .....	22
2.4.1. Unsur Novel.....	22
2.4.1.1. Unsur Intrinsik.....	22
2.4.1.2. Unsur Ekstrinsik.....	24
2.4.2. Cerita dalam Novel.....	24
2.4.3. Pesan Penulis Melalui Novel.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	26
3.2. Instrumen Penelitian .....	26
3.3. Data dan Sumber data .....	26
3.4. Teknik pengumpulan data .....	27
3.5. Teknik Analisis data .....	28
<b>BAB IV ANALISIS dan PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1. Deskripsi Data .....	31
4.2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel <i>Tiba-tiba Malam</i> .....	31

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1. Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	32
4.2.2. Pelanggaran Maksim Kualitas.....	37
4.2.3. Pelanggaran Maksim Relevansi.....	44
4.4.4. Pelanggaran Maksim Cara.....	50
4.3. Pembahasan .....	56
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
5.1. Kesimpulan .....	65
5.2. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>BIODATA.....</b>	<b>93</b>

## Bab I

### Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting dari bahasa adalah aspek fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa itu adalah sebagai sarana komunikasi, bahkan hal itu dapat dikatakan sebagai fungsi utama dari bahasa itu sendiri. Dengan bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya kepada orang lain secara lisan maupun tertulis.

Pengungkapan gagasan secara tertulis dijumpai dalam karya sastra. Pengarang mencoba memberikan ide, gagasan, dan pesan melalui tulisannya. Sebuah karya sastra biasanya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 310). Sebuah karya sastra yang menggunakan salah satu bentuk saja tentu akan terasa monoton dan membosankan. Hal ini akan mengakibatkan pesan yang ingin disampaikan tidak ditangkap oleh pembaca. Dalam hal itu, kedua bentuk ditampilkan secara bergantian sehingga menampilkan cerita yang tidak monoton.

“Nyoman, sebaiknya sekarang Nyoman ngungsi bersama bapak dan *beli* Sunatha.”

“Ngungsi ke mana?”

“Pokoknya jangan di sini dulu untuk sementara.”

“ Ya, tapi ke mana? Sebentar lagi panen.”

Weda diam.

“ Sekarang aku akan dikeluarkan juga.”

“ Makanya sudah kubilang dulu. Jangan ikut campur!”

( *Tiba-tiba Malam*, 2005: 219)

Penggalan dialog di atas diapit oleh bentuk narasi. Secara sekilas pembaca dapat menangkap apa yang sedang menjadi bahan pembicaraan antartokoh. Hal itu juga menciptakan suasana yang membawa seolah-olah pembaca terlibat di dalam percakapan tersebut sebagai pendengar.

Percakapan yang hidup dan wajar, walau itu dalam sebuah novel, adalah percakapan yang sesuai dengan konteks pemakainya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata pemakainya (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 312). Bentuk percakapan yang demikian bersifat pragmatik. Intinya adalah mengacu pada (telaah) penggunaan bahasa sesuai kenyataan. Penggunaan bahasa secara pragmatik tidak hanya semata-mata dilihat dari ketepatan leksikal dan sintaksis, melainkan juga ketepatannya sesuai dengan konteks pembicaraan (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 313). Penggunaan bahasa dalam konteks antara lain hubungan antara pembicara dan ujaran, yang dipakai dalam situasi tertentu (Tagor Pangaribuan, 2008: 130).

Dalam pragmatik dikenal adanya prinsip kerja sama. Prinsip ini diperkenalkan oleh Grice. Prinsip kerja sama menghendaki adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penerapan prinsip kerja sama dalam tuturan bertujuan membantu peserta tutur dalam memahami maksud tuturan sehingga tidak ditafsirkan berbeda oleh mitra tutur.

Grice merumuskan prinsip kerja sama sebagai berikut: “Berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat” (Nadar; 2009: 24). Prinsip kerja sama tersebut dijabarkan ke dalam empat maksim: maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dengan menaati keempat maksim diharapkan proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Namun, kenyataannya tidak semua proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan pesertanya. Seringkali ditemui penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan kesalahpahaman antarpeserta tutur. Penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan kegagalan komunikasi itu terjadi karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Seringkali petutur kurang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur sehingga respon yang diberikan bersifat implisit dan ambigu.

Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi disebabkan juga karena adanya prinsip lain dalam komunikasi. Prinsip itu diperkenalkan oleh Leech sebagai kritik terhadap prinsip kerja sama Grice dan dikenal sebagai prinsip sopan santun. Dalam kelompok masyarakat tertentu tidak mungkin prinsip kerja sama digunakan sebagaimana mestinya karena bila itu diterapkan maka akan melanggar kesantunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat tertentu lebih menjunjung sopan-santun dalam mengkomunikasikan sesuatu.

Penyimpangan dalam komunikasi menjadi hal yang wajar mengingat konteks pembicaraan antara petutur dan mitra tutur. Perbedaan budaya di mana salah satu menuntut kejelasan dan yang lain menuntut kesantunan merupakan

salah satu penyebabnya. Hal itu menjadi suatu yang menarik untuk diteliti ketika penyimpangan percakapan yang terjadi merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang diciptakan oleh satu orang. Hal ini tampak dalam percakapan yang ada dalam sastra. Penulis merasa penyimpangan atau pelanggaran prinsip kerja sama dalam sastra, novel pada khususnya, bukan semata-mata memenuhi latar belakang masyarakat tertentu, namun, pengarang sengaja membuatnya untuk maksud tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel *Tiba-tiba Malam*, karya Putu Wijaya yang lebih konvensional. Novel ini ditulis pada tahun 1979 dan mengangkat tema seputar adat Bali yang dalam beberapa hal dirasa begitu ketat sehingga justru dianggap merugikan.. Putu Wijaya sendiri dikenal sebagai seorang penulis novel Indonesia tahun 1970-an. Putu Wijaya membawa corak baru dalam dunia sastra di Indonesia yakni melalui cara bertutur yang tidak konvensional yang artinya banyak ceritanya tidak beralur jelas (Jakob Sumardjo, 199: 108).

Penulis memilih novel ini karena melihat novel ini memang patut untuk diapresiasi. Selain karena hasil karya sastrawan besar Indonesia, novel ini merupakan karya Putu Wijaya yang oleh pengamat sastra dianggap memenuhi konvensi fiksi dibandingkan karya-karya Putu Wijaya yang lain yang telah membuat namanya tercatat dalam sejarah sastra Indonesia. Hal ini tentunya bukan suatu alasan untuk menganggap novel ini tidak layak untuk dikaji. Justru hal inilah yang membuatnya menjadi menarik karena ditulis di luar kebiasaan si pengarang itu sendiri.

Novel ini bercerita tentang masalah sosial masyarakat Bali yang penuh dengan kontroversi tokoh-tokohnya. Cerita dimulai dari pernikahan Sunatha dengan Utari yang menjadi bahan perbincangan di kampungnya. Cerita berkembang ketika Sunatha harus pergi meninggalkan Utari untuk kembali ke tempat di mana ia berkarya. Utari yang tidak ikut pergi bersama Sunatha tiba-tiba mengaku bahwa dirinya telah diguna-guna oleh Sunatha. Cerita mulai bertambah rumit ketika Utari mengambil keputusan sepihak untuk berpisah dari Sunatha dan memilih menjalin hubungan dengan Ngurah, orang kaya di desanya. Permasalahan lain datang ketika Subali, ayah Sunatha, mulai terpengaruh orang asing dan sedikit demi sedikit tidak melaksanakan ketentuan adat desanya. Akibatnya, keluarga Sunatha dikucilkan oleh warga kampung.

Dalam novel ini, Putu Wijaya menghadirkan percakapan antartokoh yang terkadang dimunculkan pula istilah-istilah dalam bahasa Bali di dalamnya. Hal ini tentu lebih membawa pembaca benar-benar merasakan suasana kehidupan masyarakat Bali. Percakapan antartokoh dalam novel ini juga dihadirkan layaknya sebuah percakapan yang terjadi sehari-hari. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa percakapan (komunikasi) tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para penuturnya. Percakapan antartokoh dalam novel ini pun juga diwarnai kesalahpahaman antartokoh dalam komunikasi mereka.

Perlu diingat bahwa karya sastra itu bersifat imajinatif atau fiktif sehingga percakapan yang dibentuk itu merupakan imajinasi pengarang. Sesuatu yang bersifat imajinatif boleh jadi terjadi dalam kehidupan nyata, karena bagaimanapun juga karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia (Fananie, 2000: 44).

Tentu pengarang mempunyai maksud tertentu mengapa kesalahpahaman dalam komunikasi itu terjadi. Penulis berpikir bahwa hal tersebut dapat dijelaskan dengan menganalisisnya berdasarkan pelanggaran yang terjadi dengan menggunakan teori prinsip kerja sama Grice.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama sebagai berikut: Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya?

Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, penulis menyusun sub-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelanggaran terhadap maksim kuantitas?
2. Bagaimanakah pelanggaran terhadap maksim kualitas?
3. Bagaimanakah pelanggaran terhadap maksim relevansi?
4. Bagaimanakah pelanggaran terhadap maksim cara?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya dan secara khusus bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan pelanggaran terhadap maksim kuantitas
2. mendeskripsikan pelanggaran terhadap maksim kualitas
3. mendeskripsikan pelanggaran terhadap maksim relevansi
4. mendeskripsikan pelanggaran terhadap maksim cara

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian pragmatik, terutama kajian pragmatik terhadap karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan alternatif kajian karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah (SMP dan SMA). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Tiba-tiba Malam*. Bagi penulis sendiri, penelitian ini sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani selama ini di perguruan tinggi.

#### 1.5. Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu, penelitian ini terdiri dari lima bab: pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, pembahasan, dan penutup.

Bagian pertama adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini, penulis membagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama memaparkan latar belakang masalah mengapa penulis mengangkat topik tentang pelanggaran prinsip kerja sama percakapan antartokoh dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya. Kedua adalah rumusan masalah. Ketiga, penulis memaparkan tujuan penelitian, keempat penulis memaparkan manfaat dari penelitian, dan kelima adalah pemaparan terhadap sistematika penyajian.

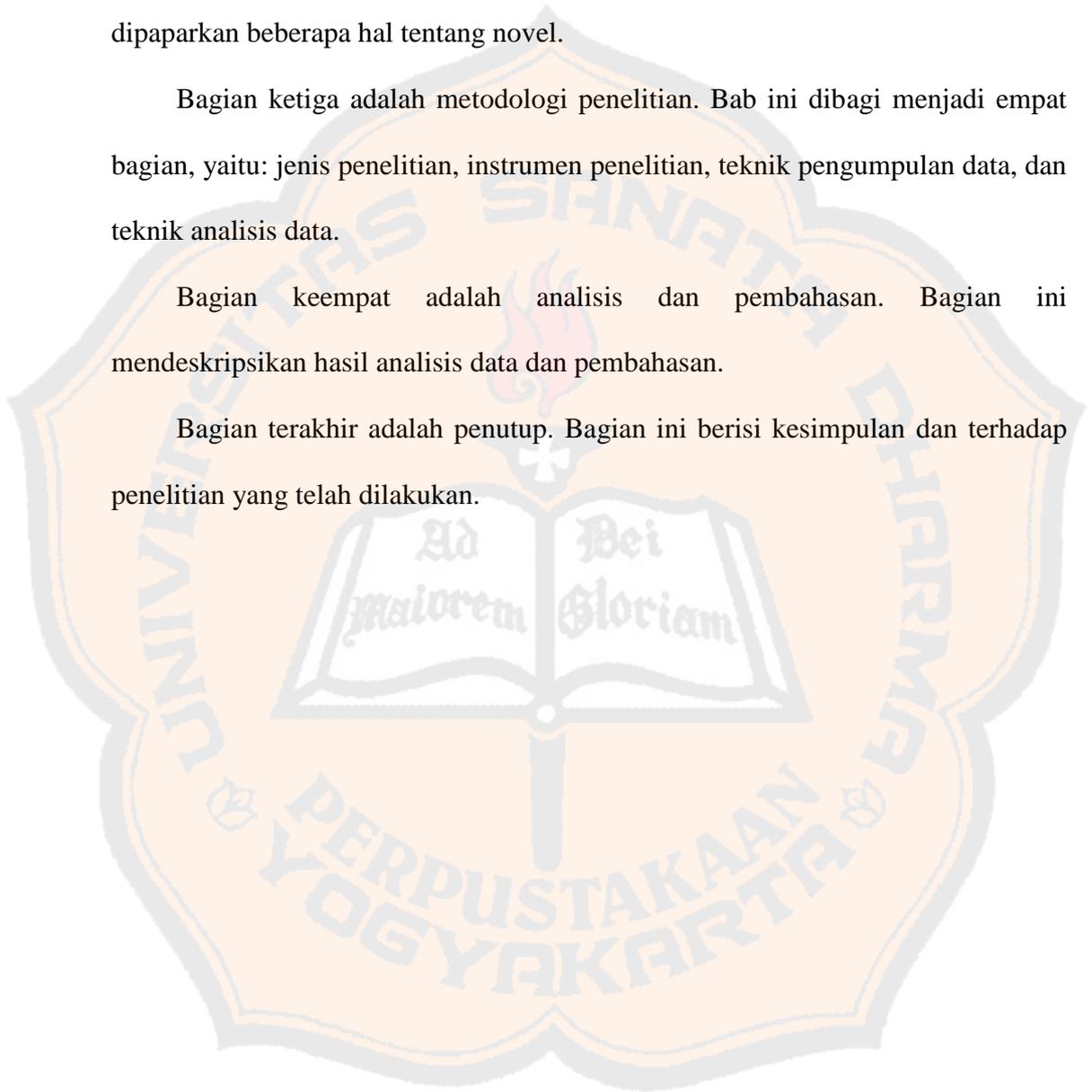
Bagian kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama dipaparkan mengenai beberapa penelitian yang relevan terhadap

topik penelitian yang diangkat. Bagian kedua dipaparkan mengenai teori pragmatik. Bagian ketiga dipaparkan mengenai teori prinsip kerja sama Grice yang digunakan untuk mengkaji novel *Tiba-tiba Malam*. Bagian keempat dipaparkan beberapa hal tentang novel.

Bagian ketiga adalah metodologi penelitian. Bab ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu: jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bagian keempat adalah analisis dan pembahasan. Bagian ini mendeskripsikan hasil analisis data dan pembahasan.

Bagian terakhir adalah penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan terhadap penelitian yang telah dilakukan.



## Bab II

### Landasan Teori

Bagian ini terdiri dari penelitian yang relevan terhadap topik penelitian yang diangkat dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: teori pragmatik dan prinsip kerja sama Grice.

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dima Susanti (2000) dengan judul penelitian *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Drama yang Berjudul "Der Prinz Van Portugal"* dan Silva Tenrisara Pertiwi Isma (2007) dengan judul *Prinsip Kerja Sama, Strategi Kesantunan, dan Hubungan Antar Keduanya*. Keduanya merupakan mahasiswi program studi bahasa Jerman Universitas Indonesia Jakarta. Penelitian lain dilakukan oleh Sunarti (2008) dengan judul penelitian *Nilai-nilai Budaya dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik*. Sunarti merupakan mahasiswi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dima Susanti meneliti percakapan antartokoh dalam novel berbahasa Jerman. Dalam penelitiannya, pelanggaran prinsip kerja sama dihubungkan dengan ketidaksinambungan tindak ilokusi dan perlokusi dari dialog antartokohnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara tindak ilokusi dan perlokusi. Selain itu muncul beberapa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Namun, penelitian ini tidak begitu banyak menyinggung tentang alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

Silva Tenrisara Pertiwi Isma meneliti percakapan antara dokter spesialis rehabilitasi medik dengan enam pasien yang berkonsultasi dengan keluhan pada lutut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan prinsip kerja sama, strategi kesantunan, dan hubungan keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemenuhan terhadap prinsip kerja sama ditemukan sedikit. Banyak pelanggaran terhadap prinsip kerja sama karena pelanggaran itu justru dianggap membuat komunikasi antara dokter dengan pasien berjalan efektif. Strategi kesantunan yang terjadi dalam interaksi ini mampu memperkecil jarak sosial antara dokter dengan pasien. Dalam penelitian ini, Silva jelas menegaskan bahwa alasan prinsip kerja sama dilanggar adalah untuk mengatasi batas sosial antara dokter dengan pasien dan tercapainya kesantunan antarkeduanya.

Penelitian Sunarti mencoba mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya. Selain itu, Sunarti juga menganalisis unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Dalam penelitiannya, Sunarti menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama menggunakan pendekatan semiotik dalam menganalisis nilai-nilai budaya dalam novel *Tiba-tiba Malam*. Pendekatan kedua adalah pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsiknya.

Dari tiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Dima Susanti dan Silva Tenrisara Pertiwi Isma memiliki kesamaan terhadap pemakaian teori yang digunakan yaitu teori prinsip kerja sama Grice. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti memiliki kesamaan terhadap objek yang dikaji yaitu novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya dan teori yang digunakan. Satu hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan tiga penelitian di atas adalah penulis mencoba menginterpretasikan motif atau maksud pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

## 2.2. Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang terakhir sekaligus terbaru. Hal ini mengandung maksud bahwa sering pula dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2008: 47). Leech menyebutkan bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar bahasa itu sendiri bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (1993: 1). Hal ini dimaknai bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi. Goerge Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual (2006: 4). Di mana makna dalam pragmatik selalu berdasarkan pada konteksnya.

Selain itu, beberapa definisi juga dirumuskan oleh Levinson. Sedikitnya terdapat dua definisi pragmatik menurut Levinson. Pertama, Levinson

menyatakan “*Pragmatic is the study of language from functional perspective*” (1983: 7) yang artinya pragmatik adalah studi bahasa yang mengacu pada perspektif fungsional dari bahasa itu sendiri. Kedua, Levinson menyatakan “*Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in structure*” (1983: 9) yang artinya pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi antara bahasa dan konteks, di mana konteks tersebut tergramatisasi dan terkodefikasi sehingga tidak dapat lepas dari struktur bahasanya. Secara sederhana kedua definisi Levinson ini dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar terhadap pemahaman bahasa.

Seringkali pragmatik dipertentangkan dengan semantik. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa keduanya mengkaji tentang makna. Dari pernyataan tersebut, terhadap pemahaman akan makna itu sendiri, yaitu makna secara semantik dan makna secara pragmatik. Gorge Yule menyatakan bahwa semantik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia (2006: 5). Pengertian tersebut mengandung pengertian bahwa makna secara semantik merupakan hubungan antara kata-kata dengan sesuatu secara harafiah. Makna secara pragmatik, sesuai dengan beberapa definisi pragmatik di atas, berada di luar dari yang diungkapkan tergantung konteksnya.

(1) Ayah pulang

Kalimat “*Ayah Pulang*” secara semantik dapat dimaknai bahwa kata “*Ayah*” adalah panggilan seorang anak terhadap laki-laki yang merupakan orang tuanya. Sedangkan secara pragmatik, pernyataan (1) memiliki beberapa makna tergantung

dari konteks pernyataan tersebut dibuat. Bila pernyataan tersebut dibuat oleh seorang kakak kepada adiknya yang sedang menangis, hal itu dapat berarti bahwa dengan pernyataan tersebut kakak berharap adik berhenti menangis. Hal ini disebabkan terdapat asumsi yang sama antara kakak dan adik akan sosok ayah yang marah bila melihat anaknya menangis karena ayah tidak suka dengan anak yang cengeng.

Dari contoh (1), jelas bahwa makna dalam pragmatik selalu berdasarkan pada konteksnya sehingga sesuatu yang dimaksud lebih banyak dari apa yang dituturkan. Hal penting dalam prinsip pragmatik adalah adanya praanggapan atau presuposisi dan implikatur.

### **2.2.1. Praanggapan**

Praanggapan atau presuposisi merupakan pengalaman manusia sehingga mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. George Yule (2006 : 43) menyatakan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Louise Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Secara sederhana, praanggapan atau presuposisi dapat diartikan sebagai asumsi penutur bahwa mitra tutur mengetahui apa yang dimaksud oleh penutur atau hal yang dibicarakan.

Ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule;2006: 45). Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan

(presuposisi) suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Selain itu Wijana dalam Nadar (2009: 64) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang diprosuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang memrosuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

### 2.2.2. Implikatur

Implikatur berasal dari bahasa latin *implicare* yang berarti “melipat”. Hal ini dijelaskan oleh Mey melalui Nadar (2009: 60) bahwa untuk mengetahui apa yang dilipat harus dengan cara membukanya. Dengan kata lain, implikatur dapat dikatakan sebagai sesuatu yang terlipat itu.

Levinson dalam Nadar menegaskan bahwa implikatur merupakan salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik (2009: 61). Lebih lanjut dijelaskan bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. George Yule membatasi implikatur sebagai makna tambahan yang disampaikan (2006: 61). Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam suatu peristiwa tutur, penutur bermaksud menyampaikan suatu informasi lebih banyak dari apa yang dituturkannya. Hal ini tentu menuntut adanya latar pengetahuan yang sama antara petutur dan mitra tutur akan hal yang dibicarakan.

(1). A : Besok saya akan mengadakan syukuran kelulusan anak saya.

B : Saya ada acara besok.

Contoh percakapan di atas dilakukan oleh dua orang, A dan B. Sekilas antara tuturan A dan tuturan B tidak memiliki keterkaitan, tetapi dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa yang dituturkan A tidak hanya sebatas informasi bahwa A akan mengadakan syukuran kelulusan anaknya. A ingin menyampaikan informasi sekaligus menanyakan kesediaan B untuk hadir dalam acara syukuran tersebut. Dengan kata lain, A mengundang B untuk menghadiri acara syukuran. Jawaban B juga tidak dinyatakan secara jelas “ya” atau “tidak”, tetapi dengan mengatakan “saya ada acara besok” merupakan ungkapan bahwa B tidak dapat menghadiri undangan A.

Grice dalam Kunjana Rahadi menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut (2008: 42). Selanjutnya, proposisi yang diimplikasikan tersebut, oleh Grice, dapat disebut sebagai implikatur percakapan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam percakapan tidak tertulis apa yang sedang dipertuturkan tersebut saling dimengerti. Pada contoh (1) di atas, A tidak perlu mengungkapkan pertanyaan apakah B dapat hadir atau tidak karena B sudah mengetahui maksud A bahwa tuturan tersebut berarti undangan. Jawaban B juga menyiratkan ketidaksanggupannya menghadiri undangan A dengan alasan bahwa B telah memiliki acara sendiri pada waktu di mana A akan mengadakan acara syukuran tersebut.

### 2.3. Prinsip Kerja Sama Grice

Dalam sebuah kelas seorang siswa A duduk di bangkunya. Di sana terdapat sebuah buku tulis. Tidak lama kemudian siswa B datang dan duduk di samping siswa A.

Siswa B : “ Apakah catatanmu lengkap?”

Siswa A : “ Tidak” ( Siswa B mengambil buku di depannya )

Siswa B : “ Tapi ini sangat lengkap”

Siswa A: “ O, itu bukan catatan saya. Saya juga baru meminjamnya dari Budi.”

Percakapan antara siswa A dan siswa B di atas terdapat suatu masalah yang berkaitan dengan komunikasi. Masalah bukan berkaitan dengan pra-angapan (presuposisi) sebab asumsi di dalam “catatanmu” memang benar bagi kedua penutur bahwa siswa A memiliki sebuah catatan. Masalahnya adalah kurangnya informasi yang diterima oleh siswa B. Asumsi siswa B dalam pertanyaannya “Apakah catatanmu lengkap?” dan siswa A menjawab “Tidak“ telah mengacu pada catatan yang ada di atas meja.

Konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain (George Yule, 2006: 63). Dalam penggalan percakapan antara siswa A dan B di atas, siswa A tidak ingin mengambil bagian dalam interaksi kerja sama

dengan siswa B. Asumsi kerja sama dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerja sama percakapan. Teori prinsip kerja sama ini dikenalkan oleh Grice. Grice menyatakan bahwa prinsip kerja sama dapat dibagi menjadi empat sub-prinsip yang disebut maksim.

Maksim sendiri oleh Deborah Schiffrin (2007) diartikan sebagai prinsip komunikasi umum; aplikasi mereka ke arah percakapan khusus atau fenomena linguistik hasil cara mereka dipakai melalui seorang mitra tutur untuk menyimpulkan makna tutur. Empat maksim Grice atau yang lebih dikenal dengan prinsip kerja sama Grice (1975) yaitu maksim kuantitas (*the quantity of maxim*), maksim kualitas (*the quality of maxim*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), dan maksim cara (*the maxim of manner*). Keempat maksim tersebut secara lengkap dijelaskan sebagai berikut :

### 2.3.1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Dalam maksim kuantitas, Grice menyatakan bahwa untuk memenuhi maksim ini penutur diharapkan membuat percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) dan jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan oleh mitra tutur, dapat dikatakan sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Sebaliknya, apabila suatu tuturan mengandung informasi yang berlebihan dapat dikatakan melanggar

maksim kuantitas. Lebih jelasnya, perhatikan contoh percakapan di bawah ini:

(1) A : “ Muhammad Ali akan bertanding lagi!”

B : “ Siapa lawannya?”

(2) A : “ Muhammad Ali seorang mantan petinju kelas berat itu akan bertanding lagi!”

B : “ Siapa lawannya?”

Percakapan di atas dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali (A) kepada rekannya (B) yang juga mengaggumi sosok petinju legendaris itu. Percakapan (1) dapat dikatakan sesuai dengan apa yang digariskan maksim kuantitas sehingga tidak melanggar prinsip kerja sama. Hal ini disebabkan karena informasi yang diberikan (A) sudah jelas dan sangat informatif isinya untuk (B).

Sedangkan dalam percakapan (2), penambahan informasi yang diberikan (A) justru menjadi berlebihan dan terlalu panjang sehingga informasi tambahan itu tidak diperlukan karena (B) tahu siapa Muhammad Ali itu. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan yang digariskan maksim kuantitas sehingga tuturan tersebut tidak mendukung atau melanggar prinsip kerja sama Grice.

### 2.3.2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dalam maksim kualitas, Grice memberi rambu-rambu untuk membuat suatu informasi yang benar. Hal ini dapat diterapkan

dengan cara jangan mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan jangan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti yang memadai. Hal dapat dilihat dari contoh tuturan berikut:

(3) A : “ Jangan menyontek, nanti bisa dapat E!”

(4) B : “ Langgarlah lampu merah supaya kamu tidak terlambat!”

Tuturan (3) menunjukkan adanya prinsip kerja sama karena yang digariskan dalam maksim kualitas terpenuhi dalam tuturan tersebut. Dalam tuturan (4), tampak adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama karena apa yang digariskan dalam maksim kualitas dilanggar. Pelanggaran tampak dalam tuturan yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan seseorang.

### 2.3.3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu (Kunjana Rahardi, 2008 : 56). Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Sebagai penjelas dapat diamati contoh sebagai berikut:

(5) Sang Hyang Tunggal : “Namun, sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”

Semar : “Hamba bersedia, ya, Dewa”

Tuturan di atas dituturkan antara Sang Hyang Tunggal kepada Semar dalam sebuah adegan pewayangan dapat dikatakan memenuhi maksim relevansi. Tuturan tersebut bila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh semar, yakni “*Hamba bersedia, ya, Dewa*” benar-benar merupakan tanggapan atas perintah Sang Hyang Tinggi yang dituturkan sebelumnya. Tuturan tersebut dengan kata lain memenuhi prinsip kerja sama Grice.

#### 2.3.4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam maksim ini adalah menghindari ungkapan yang tidak jelas, sedapat mungkin menghindari ambiguitas, menghindari panjang lebar yang tidak jelas, dan dibuat secara urut atau teratur (Yule, 2006: 64). Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice, karena tidak mematuhi yang digariskan dalam maksim pelaksanaan. Sebagai contoh, perhatikan percakapan berikut:

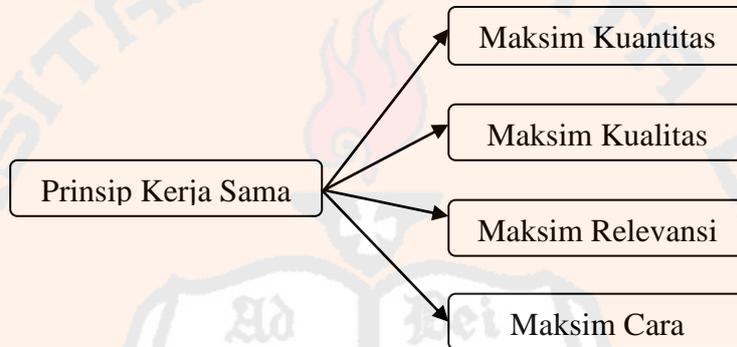
(6) A : “Ayo, cepat dibuka!”

B : “Sebentar dulu, masih dingin.”

Cuplikan percakapan di atas, baik tuturan (A) maupun (B), keduanya melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi yang digariskan dalam maksim pelaksanaan. Tuturan (A) sama sekali

tidak memberikan kejelasan. Kata *dibuka* mengandung ambiguitas yang tinggi karena dapat ditafsirkan bermacam-macam. Begitu juga dengan tuturan (B) mengandung ambiguitas yang tinggi pula. Kata *dingin* mengandung kekaburan karena tidak jelas apa yang dingin itu.

Secara sederhana, prinsip kerja sama dapat digambarkan sebagai berikut:



Prinsip kerja sama Grice dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah yang menyelidiki dan menerangkan pelanggaran prinsip kerja sama dari segi klasifikasi maksim percakapan Grice. Dalam praktiknya, teori ini digunakan untuk membuat klasifikasi data berdasarkan empat maksim percakapan Grice dan untuk menguji apakah data yang diperoleh sesuai atau tidak.

## 2.4. Novel

Novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo; 1986: 29). Lebih jauh dijelaskan bahwa ukuran luas itu mencakup cerita dengan alur, tema, karakter penokohan, dan latar yang kompleks. Istilah novel sendiri sama dengan istilah roman (sumardjo; 1986: 29). Novel berasal dari bahasa latin *novella* yang berarti kabar, sedangkan roman berasal dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.

### 2.4.1. Unsur Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 9). Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang dari bentuk fiksi yang lain seperti cerpen. Secara struktural, novel terbangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.4.1.1. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah penokohan, alur, latar, tema, dan bahasa. Secara singkat setiap unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### a) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro; 1995: 165). Seseorang yang ditampilkan dalam cerita disebut dengan tokoh. Tokoh sendiri diartikan sebagai orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-

peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot (Sumardjo; 1986: 144).

b) Alur

Plot diartikan sebagai urutan kejadian, dimana setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro; 1995: 113). Alur memegang peranan penting dalam sebuah novel. Selain sebagai dasar jalannya cerita juga membantu pembaca memahami cerita yang disajikan.

c) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 216).

d) Tema

Tema adalah ide sebuah cerita (Sumardjo; 1986: 56). Selain itu, tema juga diartikan sebagai makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Dalam hal ini, pengarang tidak hanya sekedar bercerita, tetapi memberikan gagasannya yang terangkai dalam cerita dan pembaca mencoba menangkap makna dibalik cerita itu.

e) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur yang tidak lepas dari karya sastra karena sastra selalu identik dengan bahasa. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro, 1995: 272). Begitu pula dengan novel sebagai salah satu produk karya sastra tentu tidak lepas dari bahasa. Pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan cerita. Bahasa digunakan semaksimal mungkin sehingga menjadi kekuatan dalam cerita.

2.4.1.2. Unsur Ekstrinsik

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Unsur yang dimaksud adalah latar belakang penulis dari segi sosial budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 23-24).

2.4.2. Cerita dalam Novel

Seperti telah disinggung dalam bab pendahuluan bahwa dalam bercerita terdapat dua cara pengembangan karya fiksi dan pada umumnya terdapat dua cara yaitu narasi dan dialog (Nurgiyantoro, 1995: 310). Namun, kenyataannya keduanya selalu hadir dan saling melengkapi. Dalam pengembangan cerita melalui dialog, pengarang mencoba menghadirkan sebuah percakapan yang hidup dan wajar dengan keadaan sehari-hari. Gaya dialog (percakapan) dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian. Namun, gaya dialog (percakapan) akan terasa lebih hidup dan

terpahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi (Nurgiyantoro, 1995: 311).

#### 2.4.3. Pesan Penulis Melalui Novel

Novel berangkat dari sebuah ide cerita dari pengarangnya. Ide itu dapat berasal dari pengalaman pribadi pengarang ataupun hasil refleksi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Meski sebagai sebuah karya fiksi, novel membawa idealisme pengarang yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Salah satunya melalui dialog antartokoh dalam novel itu sendiri.

Percakapan dalam novel merupakan percakapan yang memiliki konteks tertentu. Leech dan Short melalui Nurgiyantoro menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, tidak dapat hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik (1995: 314). Interpretasi pragmatik ini membantu dalam memahami makna sebuah percakapan. Percakapan tidak hanya dimengerti dari struktur kalimat saja, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

### Bab III

#### Metodologi Penelitian

Dalam bagian ini dipaparkan mengenai jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

##### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki objek penelitian berupa naskah karya sastra, yaitu novel. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan. metode yang digunakan dalam penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif kualitatif.

##### 3.2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana salah satu cirinya menyebutkan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Lincoln dan Kuba dalam Moleong, 1989: 9). Sumber data berupa teks naratif, dalam hal ini adalah novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya, sehingga diasumsikan bahwa data itu sudah tersedia.

##### 3.3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa percakapan atau dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam novel *Tiba-tiba Malam*. Data tersebut diperoleh dari novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya terbitan

PT. Kompas Media Nusantara dengan tebal 265 halaman, cetakan pertama edisi terbaru tahun 2005.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik baca catat. Hal-hal yang dicatat adalah percakapan antartokoh dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice.

Penulis menggunakan tabel dalam proses pengumpulan data. Tabel ini berisi data percakapan yang diduga mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice. Dalam tabel ini, Penulis menentukan kode untuk masing-masing maksim. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas menggunakan kode data k.1, maksim kualitas dengan kode data k.2, maksim relevansi menggunakan kode data k.3, dan kode data k.4 untuk maksim pelaksanaan. Berikut contoh tabel data:

No	Percakapan	Hal	Prinsip yang Dilanggar			
			k.1	k.2	k.3	k.4
1	Sunithi : “Tapi Bapak sakit.” Weda : “Sakit? Tadi siang, kan kerja di sawah?” Sunithi : “Ya, tapi sekarang dia sakit.” Weda : “Sakit apa?” Sunithi : “Pokoknya sakit.”	62				√
2	Sunatha : “Hati-hati dengan orang asing itu.” Weda : “O ya, pasti. Kalau dia berani mengganggu, saya hantam dia.” Sunatha : “Bukan begitu. Buah pikirannya berbahasa...”	23	√			

Terdapat empat komponen utama dalam tabel di atas, yaitu kolom nomor urut berdasarkan data yang ditemukan, kolom percakapan (peristiwa tutur) yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, kolom halaman yang

menunjukkan letak percakapan itu terjadi, kolom prinsip yang dilanggar dengan kode berdasarkan empat maksim kerja sama Grice.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasar pengertian di atas, penulis menginventarisasi data dari hasil membaca novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu wijaya. Data yang telah diinventarisasi selanjutnya dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

#### a. Klasifikasi

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat kriteria pelanggaran prinsip kerja sama Grice, yaitu: pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

#### b. Identifikasi

Setelah data terklasifikasi, langkah selanjutnya adalah identifikasi data.

Data tersebut diidentifikasi letak pelanggaran prinsip kerjasama dengan berdasarkan empat maksim prinsip kerja sama Grice.

c. Deskripsi

Setelah identifikasi data selesai, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan data. Dalam prakteknya, penulis menggunakan kartu data dalam proses ini. Adapun kartu data tersebut disusun sebagai berikut:

Kode : 201
Halaman: 4
Konteks : Weda (A) berjalan melewati beberapa pemuda (B) yang duduk di balai desa menuju ke pesta pernikahan Sunatha dengan Utari
(A) : “Lho, Kalian tidak datang ke situ?” Semuanya terperanjat (B) : “Wah, mentang-mentang jadi calon ipar, pagi-pagi begini sudah siap. Dikiranya Sunithi sudah mau dengan dia.”
Pelanggaran terhadap maksim kualitas. (B) melanggar prinsip kerja sama terutama maksim kualitas karena (B) tidak memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh (A). Semestinya (A) menjawab ya/tidak.

Kartu data di atas terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kolom pertama berisi kode data, halaman, dan konteks percakapan. Kolom kedua merupakan peristiwa percapan yang terjadi. Kolom ketiga merupakan analisis terhadap data. Kolom sisi kiri merupakan analisis terhadap alasan mengapa data tersebut tergolong dalam pelanggaran salah satu maksim dalam prinsip kerja sama Grice.

Hal terakhir adalah menyajikan data yang diperoleh dan telah dianalisis. Data- data yang telah dianalisis disajikan dengan rumusan kata-kata sehingga menjadi sebuah deskripsi data yang utuh.

d. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Interpretasi dilakukan untuk memahami dan menemukan makna dibalik terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice.



## Bab IV

### Analisis dan Pembahasan

#### 4.1. Deskripsi Data

Data yang dianalisis merupakan dialog-dialog antartokoh yang diambil dari novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice. Jumlah data yang dianalisis berjumlah 40 dialog.

#### 4.2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Tiba-tiba Malam*

Grice mengemukakan bahwa dalam sebuah percakapan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur saling bekerja sama (Yule; 2006: 63). Kerja sama dalam sebuah peristiwa tutur dibutuhkan agar komunikasi yang terjalin dapat lebih efektif dan efisien. Hal ini mengandung maksud bahwa partisipan dalam sebuah peristiwa tutur perlu mematuhi prinsip kerja sama yang oleh Grice dirumuskan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Pelanggaran prinsip kerja sama Grice terjadi bila partisipan dalam sebuah peristiwa tutur tidak mematuhi apa yang digariskan dalam prinsip kerja sama Grice itu sendiri. Maksim kuantitas menghendaki setiap partisipan memberikan informasi yang seinformatif mungkin. Maksim kualitas menghendaki partisipan untuk memberikan informasi yang benar dan tidak keliru dengan didukung kenyataan yang sebenarnya. Maksim relevansi menghendaki partisipan tutur

untuk memberikan kontribusi yang relevan terhadap pokok pembicaraan. Maksim cara sendiri menghendaki partisipan untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya.

#### 4.2.1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam novel *Tiba-tiba Malam*, penulis menjumpai beberapa dialog antartokoh yang melanggar prinsip kerja sama Grice terutama maksim kuantitas. Berikut ini beberapa contoh pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi.

(1) (k.1.1)

Weda : “Lho kalian tidak datang ke situ?”

Pemuda : “wah, mentang-mentang jadi calon ipar, pagi-pagi begini sudah siap. Dikiranya Sunithi sudah mau dengan dia.”

(2005: 3)

(2) (k.1.2)

Renti :”Sini sebentar,” katanya sambil menarik wanita itu

Ibu Utari :”Ada apa?”

Renti :”Diam, pokoknya perlu!”

perempuan tua itu dibawanya minggir dari pertunjukkan drama.

Renti :”Ada pesan.”

Ibu Utari :”Dari siapa?”

Renti :”Dari siapa lagi!”

(2005: 11)

(3) (k.1.5)

Istri Subali : ”Nyoman.”

Sunithi : ”ya. Meme mau makan? Buburnya belum masak.”

Istri Subali : ”Suruh bapakmu pergi, nanti orang kampung marah. Sudah beberapa kali ini dia tidak datang ke desa!”

(2005: 50)

(4) (k.1.7)

Sunithi :” Kenapa kamu lempar rumah?” Weda melotot  
 Weda :” Kenapa kamu main dengan orang asing itu?”  
 Sunithi :” Kamu menuduh aku yang bukan –bukan!”  
 Weda :” Ya! Banyak buktinya!”

(2005: 74)

(5) (k.1.8)

Sunithi :” Katakan saja. Tidak apa-apa!”  
 Suki :” Begini, tapi kamu jangan terkejut. Saya tidak tahu ini mungkin. Mungkin saja.”  
 Sunithi :” Ya. Tapi apa?”  
 Suki :” Saya pernah lihat mereka berdua nonton bioskop.”  
 Sunithi :” Ya. Saya tahu. Ada orang bilang sama saya.”  
 Suki :” Tapi maaf. Saya kira Utari, ya ini mungkin saja baru dugaan. Kamu jangan bingung, nanti akan saya selidiki juga. Benar tidak.”  
 Sunithi :” Ya! Apa!”  
 Suki :” Saya kira Utari bunting!” Sunithi ternganga.

(2005: 110)

Dalam maksim kuantitas, peserta tutur hendaknya membuat kontribusi dengan membuat sebuah percakapan yang informatif (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) dan tidak membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta (Yule; 2006: 64). Hal ini mengandung pengertian bahwa informasi yang diberikan tidak lebih dan tidak kurang tetapi sesuai yang diperlukan. Sebaliknya, apabila informasi yang diberikan berlebihan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Lima dialog antartokoh di atas merupakan contoh pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam novel *Tiba-tiba Malam* terutama terhadap maksim kuantitas.

Dialog (1) mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran dilakukan oleh tokoh pemuda yang tidak memberikan cukup informasi kepada tokoh Weda. Pertanyaan “*Lho kalian tidak datang ke situ?*” tidak dijawab

dengan jelas oleh tokoh pemuda, bahkan tanggapan yang diberikan tokoh pemuda justru tidak memberikan informasi yang dibutuhkan tokoh Weda. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam dialog (1) tidak akan terjadi apabila tokoh pemuda memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan tokoh Weda. Pertanyaan "*Lho kalian tidak datang ke situ?*" dapat dijawab dengan "*Nanti*" oleh tokoh pemuda.

Dialog (2), dialog (4), dan dialog (5) memiliki bentuk pelanggaran yang hampir serupa dengan dengan dialog (1). Pada dialog (2), pelanggaran tampak dari tanggapan tokoh Renti terhadap pertanyaan tokoh Ibu Utari "*Ada apa?*" dengan "*Diam, pokoknya perlu!*". Tanggapan tokoh Renti tidak sesuai dengan yang dikehendaki dalam maksim kuantitas, yaitu memberikan informasi yang memadai kepada tokoh Ibu Utari. Tokoh Renti seharusnya cukup menjawab dengan "*Ada perlu*" atau "*Ada pesan penting dari Ngurah*".

Pada dialog (4), pelanggaran dilakukan oleh tokoh Weda yang menjawab pertanyaan tokoh Sunithi dengan mengajukan pertanyaan balik kepada tokoh Sunithi. Tanggapan tokoh Weda dalam dialog (4) terhadap pertanyaan tokoh Sunithi memiliki implikatur bahwa tokoh Weda tidak senang melihat tokoh Sunithi dekat dengan tokoh orang asing (David) dan itu yang menjadi dasar tindakannya melakukan perbuatan melempar rumah tokoh Sunithi dengan batu. Meskipun tanggapan tokoh Weda itu menjawab pertanyaan tokoh Sunithi, cara yang dipilih tokoh Weda justru melanggar maksim kuantitas. Seharusnya tokoh Weda langsung mengemukakan alasannya mengapa ia melempar rumah tokoh Sunithi dengan batu, misalnya "*Karena aku*

*tidak suka kau terlalu dekat dengan David*”, “*Karena semalam aku melihatmu begitu mesra dengan David*”, atau “*Karena aku cemburu melihatmu begitu akrab dengan David*”.

Pada dialog (5), pelanggaran maksim kuantitas dilakukan oleh tokoh Suki. Pelanggaran itu tampak dari tanggapan tokoh Suki yang memberikan informasi berlebihan terhadap tokoh Sunithi. Inti informasi yang ingin disampaikan tokoh Suki kepada tokoh Sunithi dalam dialog (5) “*Saya kira Utari bunting!*”. Seharusnya tokoh Suki dapat menjawab atau menanggapi dengan “*Maaf, tapi ini masih dugaan saya, saya kira Utari bunting!*” dan tidak perlu berpanjang lebar dan membuat komunikasi tidak efektif.

Pada dialog (3) pelanggaran ditunjukkan dalam tanggapan tokoh Sunithi terhadap seruan tokoh Istri Subali. Seruan tokoh Istri Subali bertujuan untuk memanggil tokoh Sunithi. Tujuan tokoh Istri Subali memanggil tokoh Sunari adalah untuk mengingatkan ayahnya akan rapat desa. Tanggapan tokoh sunithi “*Ya, meme mau makan? Buburnya belum masak*” mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Tanggapan tokoh Sunithi melebihi informasi yang dibutuhkan oleh tokoh Istri Subali. Seharusnya tokoh Utari cukup menanggapi seruan itu dengan “*Ya*” atau “*Ya, ada apa ,Me?*” karena tokoh Utari tidak tahu tujuan tokoh Istri Subali berseru memanggilnya.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam dialog (1) dapat dipandang sebagai cara pengarang dalam menggambarkan tokoh Weda, terutama hubungannya dengan tokoh lain, yaitu tokoh Sunithi. Selain itu, pelanggaran

pada dialog (1) juga menggambarkan sindiran tokoh pemuda kepada tokoh Weda.

Pelanggaran pada dialog (2), (3), (4), dan (5) tampak sebagai penggambaran karakter setiap tokoh yang melakukan pelanggaran. Dalam dialog (2), ungkapan tokoh Renti “*Diam, pokoknya perlu!*” menunjukkan sikap tegas dan keras dari tokoh Renti sendiri. Dalam dialog (3), pelanggaran maksim yang dilakukan tokoh Weda menunjukkan karakter tokoh Weda yang pencemburu. Sedangkan dialog (4) menunjukkan sifat tokoh Sunithi yang begitu sayang kepada orang tuanya. Dialog (5) menggambarkan sikap tokoh Suki yang sangat berhati-hati dalam berbicara terutama berkaitan dengan hal yang belum pasti kebenarannya. Selain itu, dialog (5) juga dapat dipandang sebagai penggambaran latar masyarakat Bali yang menjunjung tinggi sopan santun. Pelanggaran maksim kuantitas oleh tokoh Suki dalam dialog (5) dipandang sebagai sikap tokoh Suki dalam menjaga sopan santun itu sendiri.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam lima contoh dialog di atas tentu dapat dimaknai berbeda-beda. Dari sana tampak pengarang ingin menunjukkan berbagai hal yang berkaitan dengan sifat manusia. Pada dialog (1) dan (4), sikap tanggapan yang bernada negatif merupakan sebuah kritikan pengarang kepada kebiasaan manusia yang cenderung lebih cepat menilai sesuatu dari sisi negatifnya. Selain itu, dari pelanggaran maksim kuantitas oleh tokoh Weda dalam dialog (4) merupakan suatu ilustrasi sikap manusia yang cenderung memposisikan dirinya untuk mencari rasa aman bagi dirinya sendiri. Rasa aman terhadap kesalahan yang sebenarnya dilakukan. Hal ini tampak ketika

tokoh Weda menanggapi pertanyaan tokoh Sunithi justru dengan mengajukan pertanyaan balik kepada tokoh Sunithi.

Selain itu, pelanggaran yang terjadi dalam dialog (2) yang menunjukkan sikap keras tokoh Renti mengandung sebuah kritikan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Terkadang karena memiliki kekuasaan dan kekuatan seseorang untuk bertindak sekehendak hatinya dengan membuat orang lain melakukan apa yang ia kehendaki. Hal ini menjadikan tindakan seseorang terjadi bukan karena apa yang semestinya dilakukan tetapi lebih pada menuruti apa yang orang lain perintahkan karena dasar kekuasaan.

Sedangkan dalam dialog (3) dan (5), penulis juga ingin mengutarakan kritik terhadap sikap masyarakat Indonesia pada umumnya yang menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa. Basa-basi dinilai sebagai sebuah bentuk menjaga sopan santun dalam pergaulan tetapi bila berlebihan justru akan merugikan kedua belah pihak. Tampaknya ini yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam dialog tersebut. Hal ini menjadikan apa yang sebenarnya dikehendaki dalam sebuah komunikasi harus disampaikan secara panjang lebar.

#### **4.2.2. Pelanggaran Maksim Kualitas**

Dalam novel *Tiba-tiba Malam*, penulis juga menjumpai dialog-dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice terutama pelanggaran terhadap maksim kualitas. Berikut ini adalah beberapa contoh pelanggaran maksim kualitas yang terjadi.

(6) (k.2.1)

Pemuda1 : “Aku kira Sunatha *wangdu*, akhirnya dapat Utari, hebat juga dia!”

Pemuda2 : “Jangan-jangan Utari sudah begini, ya?”

Sambil menggambarkan perut bunting

(2005: 3)

(7) (k.2.2)

David :” Saudara asli di sini?”

Kenek bus :” ya, asli.”

David :” dalam tempo sepuluh tahun, kalau saudara-saudara tetap malas seperti sekarang, saudara akan hancur. Anak-anak ini harus sekolah. Semua harus bekerja, melakukan hal-hal yang praktis dan membuang semua yang tidak perlu.

Kenek itu tidak paham, akan tetapi mengangguk sambil tertawa.

Kenek bus :” ya.”

David :” Kalau tidak mengerti saudara tidak usah bilang ya. Bilang saja tidak mengerti.”

Kenek bus semakin tidak mengerti, tetapi dia mengangguk dan tertawa

Kenek bus : “ya!”

(2005: 5)

(8) (k.2.4)

Ibu Utari :” Nyoman. Sudahlah, jangan lagi membujuk-bujuk Wayan. Dia masih sakit. Apa tak cukup anak itu disakiti begitu?”

Sunithi tercengang.

Sunithi :” Disakiti bagaimana?”

Ibu Utari :” Dikira kami tidak tahu. Sudah jelas!”

Sunithi :” Jelas bagaimana? Saya kan datang untuk memberikan titipan.”

Tiba-tiba ibu Utari meraih bingkisan itu dan melemparkannya

Ibu Utari :” Enyah! Enyah! Jangan bawa guna-guna kemari!”

(2005: 46)

(9) (k.2.5)

Sunithi :” Kenapa pipi kamu itu?”

Weda terkejut memegang pipinya

Weda :” Ah, semalam latihan karate.”

Sunithi menatap.

Sunithi :” Tadi kok belum ada? Ditampar Renti ya?”

(2005: 49)

(10) (k.2.10)

Sunatha :” Saya tahu apa yang hendak kau katakan,” kata Sunatha selanjutnya.

Badung :” Tahu? Apa?”

Sunatha :” Kamu tentu ingin menanyakan apa saya impoten atau bagaimana!” Badung tercengang.

(2005: 127)

Dalam maksim kuantitas, Grice memberi rambu-rambu agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang benar dan memiliki bukti (Yule; 2006: 64). Dengan memberikan informasi yang benar dan memiliki bukti dalam sebuah percakapan, seseorang berarti telah melaksanakan prinsip kerja sama terutama maksim kualitas. Demikian pula sebaliknya, bila partisipan tutur memberikan informasi yang ia yakini salah dan tidak memiliki bukti yang kuat, berarti ia telah melanggar maksim kualitas. Kelima dialog antartokoh di atas merupakan contoh beberapa pelanggaran terhadap maksim kualitas yang terdapat dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya karena melenceng dari apa yang telah digariskan dalam maksim kualitas itu sendiri.

Dialog (6) mengandung pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh tokoh pemuda2 dalam menanggapi pernyataan tokoh pemuda1. Pernyataan tokoh pemuda2 “*Jangan-jangan Utari sudah begini, ya?*” merupakan dugaan tokoh pemuda2 terhadap tokoh Utari yang tidak berdasarkan bukti. Pelanggaran itu dapat dihindari bila tokoh pemuda2 dengan memberikan pernyataan “*Barangkali saya salah, tapi apa mungkin Utari sudah begini?*”. Ungkapan “*Barangkali saya salah*” merupakan ungkapan yang dapat digunakan sebagai bentuk kesadaran akan maksim kualitas. Hal itu juga ditunjukkan oleh tokoh pemuda1. Tokoh pemuda1 lebih sadar terhadap maksim kualitas sehingga untuk menghindari pelanggaran maksim kualitas

tokoh pemuda1 menambahkan pernyataannya dengan mengungkapkan “*Saya kira....*”.

Pada dialog (7), pelanggaran maksim kualitas ditunjukkan oleh tanggapan tokoh kenek bus terhadap pernyataan tokoh David. Kata “*Ya*” yang diungkapkan oleh tokoh kenek bus bukan merupakan persetujuan dan sikap memahami terhadap pernyataan tokoh David. Kenyataannya tokoh kenek bus tidak mengerti dan memahami apa yang diungkapkan oleh tokoh David kepadanya. Seharusnya tokoh kenek bus mengungkapkan hal yang sebenarnya seperti “*maaf, saya tidak mengerti*” dan pernyataan ini sesuai dengan apa yang diharapkan tokoh David “*Kalau tidak mengerti saudara tidak usah bilang ya, bilang saja tidak mengerti*”.

Pada dialog (8), pelanggaran maksim kualitas dilakukan oleh tokoh Ibu Utari dalam menanggapi pernyataan tokoh Sunithi. Pernyataan tokoh Ibu Utari “*... Apa tidak cukup anak itu disakiti begitu?*” dan “*Enyah! Enyah! Jangan bawa guna-guna kemari!*” merupakan bentuk pernyataan yang tidak didukung oleh bukti yang kuat bahwa tokoh Utari disakiti dan diguna-guna. Dalam cerita sebelumnya juga tidak terdapat bukti yang memadai untuk membenarkan pernyataan tokoh Ibu Utari tersebut. Pernyataan tokoh Ibu Utari tersebut akan sesuai dengan yang digariskan maksim kualitas bila tokoh Ibu Utari menanggapi dengan “*Nyoman, saya kira lebih baik biarkanlah Utari menenangkan hatinya dulu*”.

Pada dialog (9), pelanggaran maksim kualitas dilakukan oleh tokoh Weda yang memberikan informasi tidak sesuai dengan kenyataan yang

dialaminya kepada tokoh Sunithi. Pernyataan “*Ah, semalam latihan karate*” oleh tokoh Weda tidak berdasarkan kenyataan dan merupakan bentuk penyangkalan terhadap apa yang sebenarnya dialaminya. Pelanggaran terhadap maksim kualitas tidak akan terjadi bila tokoh Weda mengatakan “*Tadi ditampar Renti*” karena memang kenyataannya yang menyebabkan pipinya tampak berbeda karena ditampar oleh tokoh Renti.

Pada dialog (10), pelanggaran maksim kualitas tampak pada pernyataan tokoh Sunatha. Pernyataan awal tokoh Sunatha “*Saya tahu apa yang hendak kau katakan*” yang ditujukan kepada tokoh Badung ternyata tidak terbukti kebenarannya. Hal ini tampak pada reaksi tokoh Badung yang tercengang setelah tokoh Sunatha meneruskan pernyataannya dengan “*Kamu tentu ingin menanyakan apa saya impoten atau bagaimana!*”. Pernyataan tokoh Sunatha itu melanggar maksim kualitas karena ia sebenarnya tidak yakin betul terhadap apa yang ingin dikatakan oleh tokoh Badung. Dengan kata lain, tokoh Sunatha membuat sebuah dugaan yang tidak berdasarkan bukti. Seharusnya tokoh Sunatha dapat menanggapi dengan “*Mungkin kamu juga ingin menanyakan apakah saya impoten atau tidak*” sehingga tidak melanggar maksim kualitas.

Pelanggaran maksim kualitas yang terjadi dalam dialog (6) dapat dilihat sebagai penggambaran sikap masyarakat terhadap pernikahan tokoh Sunatha dan tokoh Utari. Selain itu dapat juga menggambarkan tentang tokoh Utari sendiri di mata tokoh pemuda. Ungkapan “*...Hebat juga dia!*” oleh tokoh pemuda1 mengandung makna bahwa tokoh Utari merupakan sosok yang tidak biasa. Hal ini mengandung arti bahwa tokoh Utari merupakan sosok yang

mempesona sehingga banyak yang tertarik kepadanya dan ketika tokoh Utari menikah dengan tokoh Sunatha yang terjadi adalah ungkapan rasa iri hati yang terkandung dalam dialog (6).

Pelanggaran yang terjadi dalam dialog (7) oleh tokoh Kenek bus dapat dilihat sebagai penggambaran situasi sosial masyarakat, dalam hal ini masyarakat Bali. Kata “*Ya*” yang diucapkan tokoh Kenek bus bukan merupakan bentuk persetujuan dan pemahaman terhadap pernyataan tokoh David. Kata “*Ya*” dalam dialog (7) lebih tampak sebagai bentuk penghargaan tokoh Kenek bus terhadap tokoh David. Sikap tokoh Kenek bus dalam dialog (7) di atas merupakan sikap sopan santun terhadap lawan bicaranya sehingga pelanggaran maksim dalam dialog (7) dapat dilihat sebagai cara menjaga kesopanan.

Pelanggaran dalam dialog (8) yang dilakukan oleh tokoh Ibu Utari dipandang sebagai bentuk penggambaran karakter tokoh Ibu Utari dalam novel *Tiba-tiba Malam*. Tanggapan yang bernada emosional memberikan gambaran pribadi tokoh Ibu Utari yang keras dan emosional. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Ibu Utari dalam dialog (8) menjadi bukti bahwa tokoh Ibu Utari merupakan sosok yang begitu percaya akan adanya guna-guna.

Pelanggaran maksim kualitas sebagai bentuk penggambaran karakter tokoh juga terdapat dalam dialog (9) dan (10). Pada dialog (9), pelanggaran yang dilakukan tokoh Weda merupakan penggambaran karakter tokoh Weda sendiri. Penyangkalan terhadap apa yang sebenarnya dialami tokoh Weda menunjukkan sikap gengsi seorang lelaki, tokoh Weda, yang tidak ingin

tampak lemah di hadapan kekasihnya, tokoh Sunithi. Dalam dialog (10), pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh Sunatha menggambarkan karakter tokoh Sunatha yang emosional. Sikap emosional tokoh Sunatha dalam dialog (10) menunjukkan adanya konflik batin yang sedang dihadapi. Hal yang menjadikan batinnya tidak tenang adalah gunjingan orang di desanya yang menganggap tokoh Sunatha adalah seorang yang “*Impoten*” atau “*Wangdu*” .

Pelanggaran maksim kualitas yang tampak dari lima contoh dialog di atas dapat dimaknai sebagai pesan penulis tentang pandangannya terhadap sosok manusia. Dalam dialog (6), dialog (8), dan dialog (10), pengarang memberikan pesan kepada pembacanya bahwa kecenderungan manusia untuk berpikir negatif terhadap sesuatu hal tanpa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada. Sedangkan dalam dialog (9), pengarang mencoba menunjukkan sifat manusia yang memiliki kecenderungan untuk menutupi kelemahannya. Terkadang mengakui kekurangan diri dihadapan orang lain dianggap sebagai sesuatu yang memalukan sehingga seseorang berusaha menampilkan citra diri yang sebaik-baiknya untuk menutupi kekurangannya itu.

Dalam dialog (7) dapat dimaknai sebagai kritik pengarang terhadap kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya. tokoh David menjadi representasi dari cara hidup masyarakat Barat. Namun, tokoh David dapat dipandang sebagai pikiran pengarang tentang kehidupan masyarakatnya. Pengarang memandang kehidupan masyarakatnya banyak melakukan hal yang tidak efektif dalam kehidupan. Sedangkan

ungkapan “*Ya*” dari tokoh Kenek bus yang merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas dapat dimaknai sebagai bentuk persetujuan akan apa yang sebenarnya dihadapi masyarakatnya namun, tetap tidak disadari oleh masyarakat sendiri karena sibuk berkuat dengan sesuatu yang oleh pengarang disebut sebagai “*Hal yang tidak perlu*”.

#### 4.2.3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam novel *Tiba-tiba Malam*, penulis menemukan dialog-dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama terutama pelanggaran terhadap maksim relevansi. Berikut ini adalah beberapa contoh pelanggaran maksim relevansi yang terjadi.

(11) (k.3.1)

Renti :” Nanti malam nonton drama gong yuk.”

Sunithi tersenyum

Sunithi :” di mana?”

Renti :” Desa sebelah. Mau? Boncengan sepeda ke sana.”

Sunithi :” Ibu masih sakit.”

(2005: 43)

(12) (k.3.2)

Utari :” Oh, Pak Ngurah. Mari, Pak.”

Ngurah :” Jangan Panggil pak, ah.”

Utari :” Habis Orang kaya, mestinya panggil apa?”

Ngurah :” Ngurah.”

(2005: 47)

(13) (k.3.5)

Suki :” Bagaimana kalau dibawa ke dokter di Tabanan?”

Sunithi :” Tunggu kalau bapak datang!”

Suki :” Datang dari mana?”

(2005: 108)

(14) (k.3.6)

Kapten :” Selamat jalan.”

Sunatha :” Terima kasih atas nasihat-nasihat kapten.”

Kapten :” Kita akan bertemu lagi, bukan?”  
 Sunatha :” Kalau persoalannya sudah selesai, Kapten.”  
 Kapten :” Seorang guru harus berani menghadapi hidupnya dengan jiwa seorang guru. Benar, tidak?”  
 Sunatha :” Kapten benar.”  
 Kapten :” Jangan bertindak melawan arus, pada waktu air pasang. Cari kesempatan yang baik, kalau semuanya sedang surut. Jalan berputar meskipun agak lama, asal menjamin, lebih baik daripada hancur. Karena kalau seorang kapten seperti saya bunuh orang, itu sesuai dengan sifat pekerjaan saya. Tapi saudara seorang guru, saudara harus jadi teladan murid-murid.”

(2005: 184)

(15) (k.3.7)

Sunatha :” Aku akan berangkat secepatnya.”  
 Sunithi :” Kapan?”  
 Sunatha :” Besok.”  
 Sunithi :” Ya, kok cepat sekali?”  
 Sunatha :” “ Aku bersumpah aku tidak impoten.”  
 Sunithi diam saja.

(2005: 232)

Maksim relevansi menghendaki peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan sehingga akan terjalin kerja sama yang baik (Rahardi; 2008: 56). Dengan kata lain, peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Pelanggaran maksim relevansi terjadi apabila salah satu peserta tutur menyimpang dari topik yang sedang dipertuturkan. Kelima dialog di atas merupakan contoh dari beberapa bentuk pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam novel *Tiba-tiba Malam*.

Dalam dialog (11) terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh tokoh Sunithi. Tanggapan tokoh Sunithi terhadap tawaran tokoh Renti dianggap tidak relevan dengan pokok perbincangan. Jawaban “*Ibu masih sakit*” yang diungkapkan tokoh Sunithi menyimpang dari apa yang ditawarkan

oleh tokoh Renti “(nanti malam nonton drama Gong, yuk!) Di desa sebelah, mau? Boncengan sepeda kesana”. Tanggapan tokoh Sunithi “Ibu masih sakit” bukan sebagai informasi tokoh Sunithi kepada tokoh Renti tentang keadaan ibunya tetapi merupakan bentuk penolakkannya terhadap tawaran tokoh Renti. Seharusnya supaya tanggapan tokoh Sunithi tidak menyimpang dari yang digariskan maksim relevansi, tokoh Sunithi dapat menjawab dengan “Maaf, nanti malam saya tidak bisa” atau “Sebenarnya saya ingin nonton, tapi ibu sedang sakit di rumah”. Kedua tanggapan itu tentu lebih relevan terhadap tawaran yang diajukan oleh tokoh Renti karena memiliki implikatur yang sama yaitu “Menolak tawaran”.

Dalam dialog (12) terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh tokoh Utari. Tanggapan tokoh Utari “Habis orang kaya, mestinya panggil apa?” terhadap pernyataan tokoh Ngurah “Jangan panggil pak, ah!” mengandung pelanggaran maksim relevansi. Hal ini dikarenakan sapaan “Pak” tidak berkaitan “Orang kaya”. Pernyataan tokoh Utari “Habis orang kaya, mestinya panggil apa?” mengandung makna hanya orang kaya yang layak dipanggil dengan sapaan “Pak”. Kenyataannya sapaan “Pak” umum digunakan untuk menyapa seorang lelaki yang lebih tua atau dihormati. Seharusnya tokoh Utari dapat menanggapi pernyataan tokoh Ngurah dalam dialog (12) dengan “Lalu panggil apa?” sehingga tidak melanggar maksim relevansi.

Dalam dialog (13) terdapat pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh tokoh Sunithi. Tanggapan tokoh Sunithi “Tunggu kalau bapak

*datang!*” terhadap pernyataan tokoh Suki “*Bagaimana kalau dibawa ke dokter di Tabanan*” tidak memiliki relevansi. Kenyataannya adalah tokoh Istri Subali yang merupakan ibu dari tokoh Sunithi sedang sakit keras dan perlu tindakan medis segera. Seharusnya tokoh Sunithi menanggapi tawaran tokoh Suki dengan “*Bukannya saya tidak mau meme dibawa ke dokter, tapi bapak belum pulang*” sehingga tidak melanggar maksim relevansi.

Pada dialog (14), pelanggaran maksim relevansi dilakukan oleh tokoh kapten dalam pernyataannya kepada tokoh Sunatha. Pernyataan tokoh Kapten “*...Karena kalau seorang kapten seperti saya bunuh orang, itu sesuai dengan sifat pekerjaan saya. Tapi saudara seorang guru, saudara harus jadi teladan murid-murid*” dianggap tidak memiliki relevansi. Tindakan “*Membunuh*” tidak ada kaitannya dengan latar belakang pekerjaan seseorang. Tindakan “*membunuh*” atau menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja adalah sebuah tindakan yang melanggar hukum dan tidak ada sebuah pekerjaan yang menuntut untuk melakukan pelanggaran terhadap hukum. Seharusnya tokoh kapten tidak perlu mengungkapkan perbandingan jenis pekerjaan dengan tindakan “*Membunuh*” sehingga tidak melanggar maksim relevansi.

Dalam dialog (15), pelanggaran maksim relevansi tampak dalam tanggapan tokoh Sunatha “*Aku bersumpah aku tidak impoten*” terhadap pertanyaan tokoh Sunithi “*Ya, kok cepat sekali?*”. Tanggapan tokoh Sunatha itu tidak memiliki relevansi terhadap pertanyaan tokoh Sunithi dan menyimpang dari pokok pembicaraan. Dari dialog (15) tampak bahwa sebenarnya tokoh Sunithi menanyakan alasan tokoh Sunatha, tetapi jawaban yang diberikan

tokoh Sunatha tidak mengandung alasan yang dipertanyakan oleh tokoh Sunithi. Jawaban tokoh Sunatha dalam dialog (15) sebenarnya mengandung implikatur yang memberikan alasannya untuk pulang cepat yaitu “*Aku tidak tahan diejek terus-terusan!*”. Seharusnya tokoh Sunatha cukup memberikan jawaban sesuai alasannya sehingga tidak melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran maksim relevansi yang terjadi dalam dialog (11) merupakan bentuk sikap tokoh Sunithi yang menjaga sopan santun. Pengalihan topik pembicaraan yang dilakukan tokoh Sunithi terhadap tawaran tokoh Renti memiliki implikatur “*Tokoh Sunithi menolak tawaran dari tokoh Ngurah*”. Hal ini tentu memiliki kadar rasa yang lebih santun dibanding dengan mengucapkan “*Nggak mau, ah!*” karena dirasa tidak menjaga perasaan orang lain. Dialog (11) juga menunjukkan gambaran tentang hubungan antardua tokoh, tokoh Sunithi dan tokoh Renti. Dari dialog itu tampak tokoh Sunithi mempunyai sikap menjaga jarak terhadap tokoh Renti. Tokoh Renti sendiri mempunyai perasaan khusus terhadap tokoh Sunithi.

Dialog (11) juga dapat dilihat sebagai bentuk penggambaran tentang karakter tokoh Sunithi yang memiliki rasa sungkan terhadap orang lain sehingga ia menolak tawaran tokoh Renti secara tidak langsung. Penggambaran karakter tokoh Sunithi juga tampak dalam dialog (13). Jawaban tokoh Sunithi “*Tunggu kalau bapak datang!*” terhadap tawaran tokoh Suki bukan sebagai sikap penolakan tetapi lebih pada karakter tokoh Sunithi yang sangat menghormati orang tua terutama bapaknya. Hal ini menyebabkan dalam

mengambil sebuah keputusan tokoh Sunithi perlu mendapatkan persetujuan bapaknya.

Dalam dialog (12), pelanggaran maksim relevansi dapat dilihat sebagai penggambaran status sosial tokoh Ngurah. Ungkapan tokoh Utari “*Habis orang kaya, mestinya panggil apa?*” secara jelas menggambarkan kedudukan tokoh Ngurah dalam novel yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dari tokoh Utari.

Penggambaran karakter tokoh juga tampak dalam dialog (14) dan dialog (15). Dalam dialog (14), pernyataan tokoh Kapten yang cenderung memberi nasehat kepada tokoh Sunatha dapat dilihat sebagai penggambaran karakter tokoh Kapten itu sendiri. Dari dialog (14) itu dapat ditangkap bahwa tokoh Kapten memiliki karakter yang keras sesuai dengan latar belakang pekerjaan. Sedangkan dalam dialog (15), dapat dilihat sebagai penggambaran terhadap karakter tokoh Sunatha. Jawaban “*Aku bersumpah aku tidak impoten*” merupakan bentuk protes tokoh Sunatha terhadap berita miring tentang dirinya. Tanggapan yang penuh emosional itu menunjukkan karakter tokoh Sunatha yang sebenarnya mudah tersinggung dan emosional.

Pelanggaran maksim relevansi dalam dialog di atas dapat dimaknai sebagai kritik pengarang terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terutama tampak dalam dialog (14). Ungkapan tokoh Kapten “*...Karena kalau seorang kapten seperti saya bunuh orang itu sesuai dengan sifat pekerjaan saya. Tapi saudara seorang guru, saudara harus jadi teladan murid-murid*” mengandung kritikan terhadap dunia pendidikan. Ungkapan tersebut bila dimaknai sesuai

dengan konteks saat ini tentu masih relevan di mana pendidikan semestinya jauh dari bentuk-bentuk kekerasan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi masih banyak dijumpai kekerasan dalam pendidikan.

Selain itu, dalam dialog (13), pesangan ingin disampaikan pengarang adalah sebuah kritikan terhadap sebuah sistem birokrasi. Pernyataan tokoh Sunithi “*Tunggu kalau bapak datang!*” dapat dilihat sebagai sebuah pengandaian. Tokoh bapak dapat dimaknai sebagai simbol sistem birokrasi yang ada. Pengarang mengkritik tentang praktek birokrasi yang dirasa berbelit-belit yang akhirnya justru merugikan masyarakat itu sendiri.

#### 4.2.4. Pelanggaran Maksim Cara

Dalam novel *Tiba-tiba Malam*, penulis menemukan beberapa dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice terutama terhadap maksim cara. Berikut ini beberapa contoh pelanggaran maksim cara yang terjadi.

(16)(k.4.1)

Sunatha :” Hati-hati dengan orang asing itu.”

Weda :” O ya, pasti. Kalau dia berani mengganggu, saya hantam dia.”

Sunatha :” Bukan begitu. Buah pikirannya berbahaya. Saya tidak suka dia terlalu rapat dengan bapak. Kamu tahu sendiri, bapak sedang kecewa. Dia masih memikirkan usaha dagangannya yang bengkut.”

(2005: 23)

(17)(k.4.4)

Ngurah :” Apa Sunatha itu impoten?” Utari heran

Utari :” Apa itu impoten?”

Ngurah :” *Wangdu!*”

(2005: 57)

(18)(k.4.6)

Penjual obat :” Bapak bisa menolong saya terus? “

Subali terheran-heran

Subali :” Maksud bapak?”

Penjual obat :” Ya. Kita bisa kerja sama. Bapak melakukan seperti apa yang bapak lakukan tadi. Gampang kan? Ikut saja. Daripada tinggal di rumah. Bapak tidak bekerja, kan?”

(2005: 104)

(19) (k.4.9)

Badung :” Saya minta kamu nanti jangan bikin keributan di rumah. Kamu akan celaka sendiri.”

Sunatha :” Kalau perlu?”

Badung tercengang. Sunatha cepat menjawab.

Sunatha :” Saya kira dalam beberapa hal David benar!”

Badung makin melongo.

Badung :” Benar bagaimana?”

Sunatha tidak menjawab.

(2005: 151)

(20) (k.4.10)

Renti :” Ayo ikut!”

Beberapa orang terpaksa berdiri dan ikut.

Renti :” Mau ke mana?”

Pemuda :” Katanya disuruh ikut!”

Renti :” Orang mau berak kok ikut!”

Renti cepat berlari ke sungai. Orang banyak tertawa cekakaan.

(2005: 202)

Kelima dialog di atas merupakan contoh pelanggaran maksim cara yang terdapat dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya. Hal yang perlu diperhatikan dalam maksim ini adalah menghindari ungkapan yang tidak jelas, sedapat mungkin menghindari ambiguitas, menghindari panjang lebar yang tidak jelas, dan dibuat secara urut atau teratur (Yule, 2006: 64). Secara sederhana, maksim cara menghendaki peserta tutur untuk bertutur secara jelas, langsung, dan tidak kabur. Pelanggaran terhadap maksim cara terjadi bila peserta tutur memberikan informasi yang tidak jelas dan kabur.

Dalam dialog (16), pelanggaran maksim cara dilakukan oleh tokoh Sunatha. Informasi yang diberikan tokoh Sunatha tidak dapat ditangkap

maksudnya oleh tokoh Weda yang menjadi lawan bicaranya. Pernyataan tokoh Sunatha "*Hati-hati dengan orang asing itu*" memiliki informasi yang kurang jelas bagi tokoh Weda, karena tanggapan tokoh Weda ternyata berbeda dengan yang dikehendaki oleh tokoh Sunatha. Pernyataan tokoh Sunatha itu mengandung kadar kejelasan yang rendah. Dalam dialog (16), maksud "*Hati-hati*" itu adalah "*Waspada terhadap buah pikiran tokoh David*". seharusnya tokoh Sunatha berkata "*Hati-hati terhadap pikiran orang asing itu*" atau "*Buah pikiran David berbahaya, hati-hati terhadapnya*" sehingga tidak melanggar maksim cara karena akan lebih jelas maksudnya.

Pada dialog (17), pelanggaran maksim cara dilakukan oleh tokoh Ngurah. Pertanyaan tokoh Ngurah "*Apa Sunatha itu impoten?*" ternyata tidak dapat dimengerti oleh tokoh Utari. Kata "*Impoten*" yang mengandung sinonim dengan kata "*Wangdu*" dalam bahasa Bali ternyata tidak dipahami oleh tokoh Utari. Seharusnya tokoh Ngurah tidak menggunakan kata "*Impoten*" dalam pertanyaannya karena antara tokoh Ngurah dan Tokoh Utari mempunyai latar belakang budaya yang sama. Pertanyaan tokoh Ngurah sebaiknya berbunyi: "*Apa Sunatha itu wangdu?*" sehingga akan menjadi jelas bagi tokoh Utari dan tidak melanggar maksim cara.

Pada dialog (18), pelanggaran maksim cara terdapat dalam pertanyaan tokoh Penjual obat kepada tokoh Subali. Pertanyaan yang dimaksud adalah "*Bapak bisa menolong saya terus?*". Kata "*Menolong*" di sini memiliki kadar kejelasan yang rendah karena dapat berarti banyak hal sehingga tokoh Subali tidak menangkap maksudnya. Maksud kata "*Menolong*" dalam dialog tersebut

adalah “*Membantu menjual obat dengan bersandiwara seolah-olah sakit dan langsung sembuh dengan menggunakan obat yang dijual*”. Seharusnya tokoh Penjual obat cukup berkata “*Maukah bapak menolong saya dengan berpura-pura sakit seperti tadi?*” sehingga akan lebih jelas bagi tokoh Subali dan tidak melanggar maksim cara.

Pada dialog (19), pelanggaran maksim cara terdapat dalam pernyataan tokoh Sunatha. Pernyataan yang dimaksud adalah “*Saya kira dalam beberapa hal David benar*”. Pernyataan tokoh Sunatha itu ternyata mengandung kadar kejelasan yang rendah bagi tokoh Badung karena tidak dimengerti maksudnya. Maksud dari pernyataan tokoh Sunatha itu sebenarnya merupakan sikap persetujuannya terhadap salah satu buah pikiran tokoh David. Ketidakjelasan itu disebabkan tokoh Sunatha tidak memberikan informasi yang pasti tentang hal yang ia anggap benar. Seharusnya tokoh Sunatha mengutarakan dengan jelas apa yang menurutnya benar dari buah pikiran tokoh David, misalnya “*Saya kira David benar tentang tata-krama desa yang tidak praktis itu benar*” sehingga akan terasa lebih jelas dan tidak melanggar maksim cara.

Pada dialog (20), pelanggaran maksim cara terdapat dalam ajakan tokoh Renti kepada tokoh Pemuda. Ungkapan tokoh Renti “*Ayo ikut!*” mengandung kadar kejelasan yang rendah bagi tokoh Pemuda. Ungkapan tokoh Renti “*Ayo ikut!*” tidak menunjukkan tujuan yang jelas dari perintah itu. Hal ini ditambah pernyataan lanjutan tokoh Renti “*Orang mau berak kok ikut!*” yang mengakibatkan salah sangka. Seharusnya tokoh Renti mengungkapkan secara

jelas tujuannya kepada tokoh Pemuda, misalnya “*Aku mau berak, ikut nggak?*” sehingga jelas maksud dan tujuan ajakan itu dan tidak melanggar maksim cara.

Pelanggaran maksim cara dalam dialog (16) menunjukkan gambaran tentang sikap tokoh Sunatha terhadap pikiran tokoh David. Dialog (16) menunjukkan sikap tokoh Sunatha yang tidak setuju dengan pikiran tokoh David dengan menganggap pikiran tokoh David “*Berbahaya*”. Dialog (16) juga dapat dilihat sebagai cara pengarang dalam menciptakan alur cerita dan menimbulkan kesan penasaran pada pembaca tentang “*Berbahaya*”-nya pikiran tokoh David.

Pelanggaran maksim cara yang dilakukan tokoh Ngurah dalam dialog (17) dapat dilihat sebagai cara pengarang dalam menggambarkan latar belakang sosial tokoh yang terlibat dalam dialog. Dalam dialog (17), tampak bahwa antara tokoh Ngurah dan tokoh Utari memiliki perbedaan tingkat pendidikan atau pengetahuan. Tokoh Ngurah memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan tokoh Utari. Hal ini berdasarkan pada pengetahuan tentang kata “*Impotensi*” yang tidak dipahami oleh tokoh Utari.

Pelanggaran dalam dialog (18) dan dialog (19) dapat dilihat sebagai penggambaran karakter tokoh. Dalam dialog (18), pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh tokoh Penjual obat menggambarkan sifat tokoh Penjual obat yang baik sekaligus licik. Kata “*Menolong*” memiliki makna positif, tetapi sekaligus bermakna negatif. Hal ini tampak dari kata “*Menolong*” yang

diutarakan oleh tokoh Penjual obat ternyata untuk tujuan yang licik, yaitu “*Bersandiwara supaya obatnya laku*”.

Sedangkan dialog (19) memberikan gambaran tentang sikap tokoh Sunatha terhadap buah pikiran tokoh David. Pernyataan tokoh David dalam dialog (19) bertentangan dengan apa yang dikatakannya kepada tokoh Weda dalam dialog (16). Dalam dialog (16), tokoh Sunatha mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pikiran tokoh David, sedangkan pada dialog (19) tokoh Weda justru membenarkannya. Hal ini menjadi gambaran tentang gejolak batin tokoh Sunatha terhadap buah pikiran tokoh David hingga sampai pada tahap tokoh Sunatha mengambil posisi setuju terhadap pikiran itu, meskipun hanya sebagian saja.

Pelanggaran dalam dialog (20) terjadi tentu bukan tanpa alasan. Ketidajelasan informasi yang diberikan oleh tokoh Renti kepada tokoh Pemuda menghasilkan suatu kelucuan di dalam cerita. Hal ini dapat dilihat sebagai cara pengarang menghadirkan humor dalam cerita. Hal ini akan berbeda bila dalam dialog (20) tidak terjadi pelanggaran maksim cara oleh tokoh Renti, tentu tidak terjadi pula kelucuan di sana. Pelanggaran maksim cara oleh tokoh Renti juga menggambarkan karakter tokoh Renti yang juga memiliki selera humor.

Pelanggaran maksim cara dalam lima dialog di atas tentu menyiratkan pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Ungkapan “*Hati-hati terhadap orang asing itu*” oleh tokoh Sunatha dalam dialog (16) dapat dimaknai pesan pengarang kepada pembaca untuk bersikap waspada. Hal ini

mengacu pada kewaspadaan terhadap pengaruh asing yang masuk. Harapannya adalah pengaruh asing tersebut tidak melunturkan kebudayaan bangsa sendiri.

Namun, pengaruh budaya asing yang masuk itu tidak dapat dihindari karena perkembangan teknologi yang pesat. Masuknya budaya asing perlu adanya sikap positif dari masyarakat karena tidak semuanya itu bersifat negatif. Hal itu juga dapat digunakan sebagai bahan refleksi terhadap kehidupan dalam masyarakat yang selama ini ada. Perlu adanya sebuah perubahan atau pemaknaan baru dari sebuah kebiasaan yang telah ada selama ini. Hal ini tersirat dalam dialog (19) dari pernyataan tokoh Sunatha “*Saya kira dalam beberapa hal David benar!*” yang bermakna “*Benar*” perlu adanya sebuah perubahan.

#### 4.3. Pembahasan

Sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik bila peserta tutur bekerja sama satu sama lain. Hal ini yang kemudian mendorong Grice memperkenalkan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama dibagi ke dalam empat sub-maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Namun, pada praktik komunikasi yang sebenarnya, empat sub-maksim ini sering dilanggar. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice ternyata juga dijumpai dalam karya sastra, terutama dialog antar tokoh dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya.

Dialog-dialog di atas (1-20) merupakan contoh bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang dijumpai dalam novel *Tiba-tiba Malam*.

Pelanggaran yang terjadi dalam dialog-dialog di atas cenderung mengesampingkan apa yang telah digariskan dalam setiap maksim, seperti kurangnya informasi yang diberikan, informasi yang salah dan tidak memiliki bukti yang memadai, tanggapan yang tidak relevan, dan ketidakjelasan informasi yang menghasilkan salah persepsi antartokohnya.

Kurangnya informasi yang diberikan menjadi penyebab terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Hal ini dapat dijumpai dari tanggapan yang tidak sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur dalam dialog antartokoh. Sedangkan dalam maksim kuantitas sendiri, Grice menghendaki penutur untuk membuat percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) (Yule; 2006: 64).

Contohnya:

- (21) (k.1.3)  
Ibu Utari :” Itulah kenapa kamu mau diajak ke Tanah Lot. Kan ibu sudah bilang jangan. Sudah diapakan saja kamu itu?”  
Utari :” Tidak diapa-apakan!”  
Ibu Utari :” Kalau tidak kok mau?”  
Utari :” Sekarang juga saya belum apa-apa. Dia *wangdu!* Dia *wangdu!* Aku tidak mau lagi dengan dia!”  
(2005: 38)

- (22) (k.1.4)  
Kapten kapal :” Mengapa tidak ikut pesta?”  
Sunatha :” Kapten sendiri mengapa tidak ikut?”  
Kapten itu terdiam  
(2005: 36)

Dialog (21) dan dialog (22) merupakan contoh pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena mitra tutur tidak memberikan tanggapan sesuai yang dikehendaki oleh penutur. Pada dialog (21), pertanyaan tokoh Ibu Utari “*Kalau*

*tidak kok mau?*” sebenarnya menghendaki jawaban berupa alasan “*Mengapa Tokoh Utari memilih Tokoh Sunatha sebagai suami?*” , tetapi tanggapan tokoh Utari tidak mengandung jawaban yang diharapkan tokoh Ibu Utari. Begitu pula yang terjadi pada dialog (22). Pertanyaan tokoh Kapten dalam dialog (22) “*Mengapa tidak ikut pesta?*” sebenarnya ingin mengetahui alasan tokoh Sunatha. Tanggapan tokoh Sunatha yang justru mengajukan pertanyaan balik merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas karena tidak memberikan jawaban yang informatif bagi tokoh Kapten.

Praktik pelanggaran maksim kualitas tampak dalam tanggapan yang diberikan penutur maupun mitra tutur yang tidak berdasarkan bukti. Hal ini tentu tidak sejalan dengan apa yang digariskan Grice dalam maksim kualitas. Grice menghendaki dalam maksim kualitas penutur memberikan informasi yang benar dan tidak memberikan informasi yang diyakini salah serta tidak memiliki bukti yang memadai (Yule; 2006: 64). Contoh:

- (23) (k.2.3)  
Renti :” Mau ke mana Nyoman?”  
Sunithi pura-pura tidak mendengar  
Renti :” Hei, mau ke mana?”  
Sunithi :” Oh, Pak Wayan.”  
Renti :” Pura-pura tidak dengar, Mau ke mana?”  
Sunithi:” Ndak. Ke situ.”

(2005: 43)

Dialog (23) memiliki konteks ketika tokoh Sunithi sedang berjalan menuju rumah tokoh Utari. Pelanggaran maksim kualitas tampak dari sikap tokoh Sunithi yang berpura-pura tidak mendengar dan memberikan tanggapan yang tidak sesuai

dengan kenyataan. Faktanya tokoh Sunithi pergi menuju ke rumah tokoh Utari. Kenyataan itu disangkal oleh tokoh Sunithi dengan jawaban “*Ndak, ke situ*”.

Dalam maksim relevansi, Grice menghendaki penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan (Yule; 2006: 64). Pelanggaran maksim relevansi yang terdapat dalam novel *Tiba-tiba Malam* tampak dalam kontribusi mitra tutur yang tidak relevan dengan topik yang sedang dipertuturkan. Hal ini tampak pada dialog (11-15) di atas. Contoh lain seperti di bawah ini.

- (24) (k.3.4)  
Ngurah :” Kalau Wayan takut, kita bisa pulang besok.”  
Utari memandangi Ngurah  
Utari :” Pulang?”  
Ngurah :” Ya.”  
Utari :” Katanya mau ke Banyuwangi!” (2005: 96)

Dialog (24) di atas mengandung pelanggaran terhadap maksim relevansi. Konteks dialog tersebut adalah tokoh Ngurah menawarkan tokoh Utari untuk pergi bersamanya menuju ke Banyuwangi. Namun, tokoh Utari tidak menjawab dan memilih diam. Tanggapan tokoh Utari “*katanya mau ke Banyuwangi*” dianggap melanggar maksim relevansi karena tidak sesuai dengan pokok pembicaraan sebelumnya. Sikap diam tokoh Utari dianggap sebagai sikap penolakan tokoh Utari terhadap tawarannya sehingga membuat tokoh Ngurah memberikan tawaran lain. Implikatur dari jawaban tokoh Utari itu sebenarnya “*Saya (tokoh Utari) tidak takut!*” atau “*Saya (tokoh Utari) ikut ke Banyuwangi!*”.

Pelanggaran maksim cara dalam novel *Tiba-tiba Malam* lebih pada informasi yang tidak jelas sehingga tidak dapat ditangkap maksudnya oleh mitra tutur. Hal ini berlawanan dengan yang diharapkan Grice dalam maksim cara yang

menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang tidak jelas dan mengandung ambiguitas (Yule; 2006: 64). Sebagai contoh perhatikan dialog berikut:

(25)(k.4.7)

Utari :” Mungkin saya sudah kena guna-guna!”

Ngurah tercengang. Lalu ia tertawa.

Ngurah :” Tidak mungkin! Sunatha bukan tukang guna-guna. Ia tidak percaya pada klenik. Dia tidak percaya lagi hal-hal semacam itu. Kamu harus tahu siapa dia. Kamu tahu siapa dia?”

Utari mengangguk. Ngurah tertawa.

Ngurah :” Tidak. Kamu tidak tahu siapa dia!”

(2005: 114)

(26)(k.4.11)

Wanita tua : “Wayan!”

Sunatha menoleh. Ia tidak kenal betul orang itu.

Wanita tua :” Kapan pulang?”

Sunatha :” Baru saja.”

Wanita tua :” Pas benar.”

Sunatha :” Kenapa?”

Wanita tua :” Ya, memang hari ini.”

(2005: 210)

Dialog (25) dan (26) merupakan contoh dari pelanggaran maksim cara. Pada dialog (25), pelanggaran maksim cara tampak dalam pernyataan tokoh Ngurah “*Tidak, kamu tidak tahu siapa dia!*”. Pernyataan tersebut dianggap memiliki kadar kejelasan yang rendah karena di sana tokoh Ngurah tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan “*Tahu*” itu sendiri. Kata “*Tahu*” di sini dirasa kurang jelas maksudnya. “*Dia*” dalam dialog (25) mengacu pada tokoh Sunatha, sedangkan “*Tahu siapa dia*” seharusnya adalah “*Tahu akan siapakah sebenarnya tokoh Sunatha*”. Namun, maksud dari “*Tahu*” yang diungkapkan tokoh Ngurah tidak jelas. Tahu akan bentuk fisik tokoh Sunatha? Tahu kepribadian? Atau tahu akan apa dari tokoh Sunatha? Ini yang tidak jelas.

Pada dialog (26), pelanggaran maksim cara tampak dari ungkapan tokoh Wanita tua. Ungkapan “*Pas benar*” dan “*Ya, memang hari ini*” keduanya mengandung kadar kejelasan yang rendah. Ungkapan “*Pas benar*” sendiri tidak jelas mengacu pada apa yang “*Pas*” itu sendiri sehingga tidak dapat ditangkap maksudnya oleh mitra tutur dalam hal ini oleh tokoh Sunatha. Begitu pula dengan ungkapan “*Begitu pula dengan ungkapan “Ya, memang hari ini” tidak jelas maksud “Ada apa dengan hari ini?”*”.

Dari bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama di atas terdapat empat hal yang menjadi catatan penulis. Pertama, dalam sebuah dialog dapat terjadi pelanggaran terhadap lebih dari satu maksim prinsip kerja sama Grice. Hal ini tampak dalam dialog (21) dan (23). Pada dialog (21), tanggapan tokoh Utari selain melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan jawaban sesuai yang ditanyakan mitra tuturnya, juga melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan tokoh Utari dalam dialog (21) karena pernyataan tokoh Utari tidak berdasarkan kenyataan dan tidak memiliki cukup bukti atas pernyataannya itu. Sedangkan dalam dialog (23), ungkapan tokoh Sunithi “*Ndak, ke situ*” selain melanggar maksim kualitas juga dapat melanggar maksim cara. Kata “*Ke situ*” mengandung kadar kejelasan yang rendah karena tidak mengacu pada suatu tempat yang jelas yang akan dituju.

Kedua, pelanggaran prinsip kerja sama Grice dilakukan secara sengaja dan tanpa kesengajaan peserta tuturnya. Hal yang disengaja maksudnya adalah salah satu peserta tutur sengaja melakukannya dengan maksud mengalihkan topik pembicaraan atau mengalihkan perhatian karena tidak ingin terlibat dalam topik

yang dibicarakan serta ingin menjaga sikap santun. Hal ini tampak dalam beberapa dialog, misalnya dialog (8), (11), dan (22). Dalam dialog (8), tanggapan tokoh Ibu Utari yang melanggar maksim kualitas karena pernyataan yang diberikan tidak berdasarkan kenyataan dan tidak memiliki bukti yang kuat. Pernyataan "*Enyah! Enyah! Jangan bawa guna-guna kemari!*" memiliki kesan mengalihkan pembicaraan karena tidak menjawab pertanyaan tokoh Sunithi. Dalam dialog (11), jawaban yang diberikan kepada tokoh Renti sebagai bentuk penolakan disampaikan secara tidak langsung. Pernyataan "*Ibu masih sakit*" yang memiliki implikatur "*Menolak tawaran tokoh Renti*" dianggap lebih santun dari pada mengutarakan secara langsung penolakannya. Dalam dialog (22), pertanyaan tokoh Kapten dibalas dengan pertanyaan balik tokoh Sunatha. Pertanyaan balik tokoh Sunatha "*Kapten sendiri mengapa tidak ikut?*" memiliki kesan bahwa sebenarnya tokoh Sunatha tidak ingin menjawab pertanyaan dari tokoh Kapten.

Pelanggaran yang tidak disengaja mengandung pengertian bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice terjadi karena keterbatasan pengetahuan mitra tutur atau informasi yang diberikan penutur kurang informatif sehingga menimbulkan salah persepsi bagi mitra tutur. Hal ini tampak dalam dialog (17). Dalam dialog (17), tokoh Ngurah memiliki asumsi bahwa tokoh Sunatha itu impoten (*wangdu*) dan hal itu juga diketahui oleh tokoh Utari karena berita yang tersebar di desanya mengatakan bahwa tokoh Sunatha impoten (*wangdu*). Namun, pilihan kata "*Impoten*" oleh tokoh Ngurah dalam menyampaikan pertanyaannya menimbulkan pertanyaan bagi tokoh Utari. Di sini tampaknya tokoh Ngurah berasumsi bahwa tokoh Utari mengerti kata "*Impoten*",

tetapi ternyata tokoh Utari tidak memahami arti kata “*Impoten*” yang sebenarnya memiliki persamaan arti dengan kata “*Wangdu*”.

Ketiga, pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Tiba-tiba Malam* dapat dipandang sebagai strategi pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh dan latar cerita. Penggambaran tokoh dapat dinyatakan secara langsung dan tidak langsung. Dialog yang terbangun antartokoh merupakan bentuk penggambaran tokoh secara tidak langsung. Hal ini tampak dalam beberapa dialog antartokoh, misalnya dalam dialog (4), (9), dan (13). Dalam dialog (4), tanggapan tokoh Weda terhadap pertanyaan tokoh Sunithi dengan memberikan pertanyaan balik “*Kenapa kamu main dengan orang asing itu*” menyiratkan karakter tokoh Weda yang pencemburu. Selain itu, tokoh Weda juga digambarkan sebagai seorang yang memiliki gengsi sebagai seorang lelaki dihadapan kekasihnya, tokoh Sunithi. Hal ini tersirat dari dialog (9) di mana tokoh Weda menyangkal apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

Dalam dialog (13), pernyataan “*Tunggu kalau bapak datang!*” dari tokoh Sunithi terhadap tawaran tokoh Suki mengandung makna “*Bapaklah yang berhak memutuskan*”. Hal ini dapat dilihat sebagai penggambaran latar kemasyarakatan masyarakat Bali yang dijadikan sebagai latar cerita dalam novel *Tiba-tiba Malam*. Latar kemasyarakatan yang dimaksud adalah adanya sistem sosial yang berdasarkan garis keturunan dari bapak atau lelaki (Patrilineal).

Keempat, bentuk pelanggaran maksimum yang terdapat dalam novel *Tiba-tiba Malam* menguatkan ciri khas kepenulisan pengarang novel itu sendiri (Putu Wijaya). Putu Wijaya terkenal dengan gaya penceritaan yang “*Absurd*” dengan

kata lain “*Aneh*”, “*Tidak jelas*”, dan “*Tidak masuk akal*”. Namun, semua itu oleh Putu Wijaya ditempatkan sebagai sebuah usaha dalam membangun mental yang ia sebut sebagai *terror mental* (Kresna; 2001:14). Pelanggaran terhadap maksim cara dalam dialog antartokoh tampaknya dimunculkan sebagai usaha “*Teror mental*” itu sendiri.

Sebagai contoh dalam dialog (19) dan (26). Kedua dialog merupakan akhir dalam setiap bab cerita. Dialog (19) yang berisi pernyataan tokoh Sunatha “*Saya kira dalam beberapa hal David benar!*” dan pernyataan tokoh wanita tua “*Ya, memang hari ini*” dalam dialog (26) sama-sama memiliki kadar kejelasan yang rendah. Namun, ketidakjelasan itu justru memperkuat karakter penulisan Putu Wijaya sendiri sebagai seorang “*Teroris mental*” bagi pembacanya karena pembaca akan bertanya-tanya apa maksudnya dan berusaha mencari jawabannya. Harapannya, pembaca akan memaknai dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan saat ini sehingga akan memunculkan nilai-nilai baru bagi pembacanya.

## Bab V

### Penutup

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya, secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam dialog antartokoh terdapat pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut meliputi pelanggaran terhadap empat maksim kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran yang terjadi menunjukkan bahwa 1) dalam sebuah dialog dimungkinkan terjadinya lebih dari satu pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice, 2) pelanggaran prinsip kerja sama Grice terjadi karena disengaja dan tidak disengaja oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah dialog, dan 3) Pelanggaran prinsip kerja sama Grice dapat dipandang sebagai strategi pengarang menggambarkan karakter tokoh dan latar cerita. Secara khusus, pelanggaran maksim kerja sama Grice disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas tampak dalam kontribusi peserta tutur yang tidak memberikan informasi sesuai dengan yang diminta, dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung dan ini membantu membentuk karakter tokoh.
- b. Pelanggaran terhadap maksim kualitas cenderung pada kontribusi peserta tutur yang tidak berdasarkan pada kenyataan dan tidak memiliki bukti yang memadai.

- c. Pelanggaran terhadap maksim relevansi lebih cenderung pada kontribusi peserta tutur yang tidak relevan terhadap pernyataannya sendiri maupun tanggapan terhadap mitra tutur.
- d. Pelanggaran terhadap maksim cara lebih cenderung pada kontribusi peserta tutur yang mengandung kadar kejelasan yang rendah bagi mitra tutur. Pelanggaran maksim cara lebih dominan dibanding pelanggaran terhadap tiga maksim yang lain, serta menjadi gambaran tentang karakter penulisan pengarang novel *Tiba-tiba Malam*, yaitu: Putu Wijaya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang kiranya perlu diperhatikan.

### 5.2.1. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini sebatas mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam novel *Tiba-tiba Malam* karya Putu Wijaya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis dengan objek kajian yang berbeda atau menggunakan objek yang sama dengan menggunakan pendekatan berbeda atau mengkombinasikannya, misalnya: prinsip kesantunan Leech.

### 5.2.2. Prodi PBSID

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif penelitian bagi mahasiswa yang tertarik terhadap karya sastra. Kebanyakan penelitian karya sastra di Prodi

PBSID menggunakan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan salah satu teori pragmatik. Hal ini diharapkan penelitian karya sastra di prodi PBSID lebih bervariasi.

### 5.2.3. Aplikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian terintegrasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMP dan SMA. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memungkinkan untuk diintegrasikan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Tingkat Sekolah Menengah Pertama

1. Kelas VII semester 1, Standar Kompetensi Berbicara, Kompetensi Dasar 6.1: Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat;
2. Kelas VIII semester 2, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 15.1: Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan);
3. Kelas IX semester 2, Standar Kompetensi Mendengarkan, Kompetensi Dasar 13.1: Menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan.

#### b. Tingkat Sekolah Menengah Atas

1. Kelas X semester 2, Standar Kompetensi Mendengarkan, Kompetensi Dasar 13.1: Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman;
2. Kelas XI semester 1, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 7.2: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan;
3. Kelas XI semester 2, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 15.1: Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh;
4. Kelas XII semester 1, Standar Kompetensi Mendengarkan, Kompetensi Dasar 5.1: Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vocal, intonasi, dan penghayatan.

Kompetensi-kompetensi di atas tentu dapat berjalan dengan baik dengan didukung pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengacu pada fungsi bahasa itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan.

**Daftar Pustaka**

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik : Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. 2007. *Prinsip Kerja Sama, Strategi Kesantunan, dan Hubungan Antar Keduanya*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kresna, Sigit B. (Ed). 2001. *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Levinson. 1983. *Pragmatics*. London : Cambrige University Press
- Miles, matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Ramlan, M. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanata Dharma

Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Adhya Bakti

Sunarti. 2008. *Nilai-nilai Budaya dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Susanti, Dima. 2000. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Drama yang Berjudul "Der Prinz Van Portugal"*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya

Wijaya, Putu. 2005. *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# LAMPIRAN



<p>Kode : k.1.1                  Halaman : 3                  Konteks : Pagi hari menjelang acara pernikahan Sunatha dengan Utari.</p>
<p>Percakapan:                  Weda : “ Lho kalian tidak datang ke situ?”                  Pemuda : “ wah, mentang-mentang jadi calon ipar, pagi-pagi begini sudah siap. Dikiranya Sunithi sudah mau dengan dia.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran prinsip kuantitas terdapat dalam pernyataan pemuda yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya. Faktanya Weda adalah calon saudara ipar Sunatha, dengan kata lain sebagai kekasih Sunithi. Selain itu, pernyataan pemuda tidak menjawab sesuai apa yang ditanyakan oleh Weda. Seharusnya tokoh pemuda menjawab ya, tidak, atau nanti.</p>

<p>Kode : k.1.2                  Halaman : 11                  Konteks : Di sela acara pernikahan Sunatha dan Utari, Renti pengawal Ngruh mendatangi Ibu Utari.</p>
<p>Renti :” Sini sebentar,” katanya sambil menarik wanita itu                  Ibu Utari :” Ada apa?”                  Renti :” Diam, pokoknya perlu!”                  perempuan tua itu dibawanya minggir dari pertunjukkan drama.                  Renti :” <b>Ada pesan.</b>”                  Ibu Utari :” Dari siapa?”                  Renti :” <b>Dari siapa lagi!</b>”</p>
<p>Catatan :                  Tokoh Renti melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan informasi yang mencukupi kepada Ibu Utari. Seharusnya pertanyaan “<i>dari siapa</i>” dijawab oleh Renti cukup menyebutkan nama si pemberi pesan.</p>

<p>Kode : k.1.3                  Halaman : 38                  Konteks : Suntha pergi ke KUpang sehari setelah acara pernikahannya dengan Utari. Setelah itu tersiar isu bahwa Utari terkena gunaguna Sunatha.</p>
<p>Percakapan :                  Ibu Utari :” Itulah kenapa kamu mau diajak ke Tanah Lot. Kan ibu sudah bilang jangan. Sudah diapakan saja kamu itu?”                  Utari :” Tidak diapa-apakan!”                  Ibu Utari :” Kalau tidak kok mau?”                  Utari :” <b>Sekarang juga saya belum apa-apa. Dia wangdu! Dia wangdu! Aku tidak mau lagi dengan dia!</b>”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam tanggapan Utari yang tidak berdasar pada fakta. Utari mengatakan bahwa Sunatha “Wangdu” tidak memiliki bukti yang kuat.</p>

<p>Kode : k.1.4                  Halaman : 36                  Konteks : Di atas kapal kapten mengadakan pesta kecil-kecilan. Sunatha berdiri di tepi kapal sendirian.</p>
<p>Percakapan :                  Kapten kapal :” Mengapa tidak ikut pesta?”                  Sunatha :” <b>Kapten sendiri mengapa tidak ikut?</b>”                  Kapten itu terdiam</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam jawaban yang diberikan Sunatha kepada Kapten yang dianggap tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Seharusnya Sunatha menjawab alasan mengapa ia tidak bergabung dalam pesta yang diadakan oleh kapten bukan memberikan pertanyaan balik yang ia tahu itu tidak menjawab pertanyaan kapten.</p>

<p>Kode : k.1.5                  Halaman : 50                  Konteks : Di rumah Subali. Di luar terdengar suara kentongan tanda untuk rapat desa.</p>
<p>Percakapan :                  Istri Subali :” Nyoman.”                  Sunithi :” <b>ya. Meme mau makan? Buburnya belum masak.”</b>                  Istri Subali :” <b>Suruh bapakmu pergi, nanti orang kampung marah. Sudah beberapa kali ini dia tidak datang ke desa!</b>”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas dilakukan oleh kedua tokoh. Sunithi memberikan kontribusi lebih sebelum pertanyaannya dijawab. Sedangkan ibunya juga memberikan kontribusi lebih dalam percakapan itu. Seharusnya cukup “<b>Suruh bapakmu pergi. Sudah beberapa kali ini dia tidak datang ke desa!</b>” tentu keduanya sudah tahu konsekuensi bila bapaknya tidak datang ke rapat desa.</p>

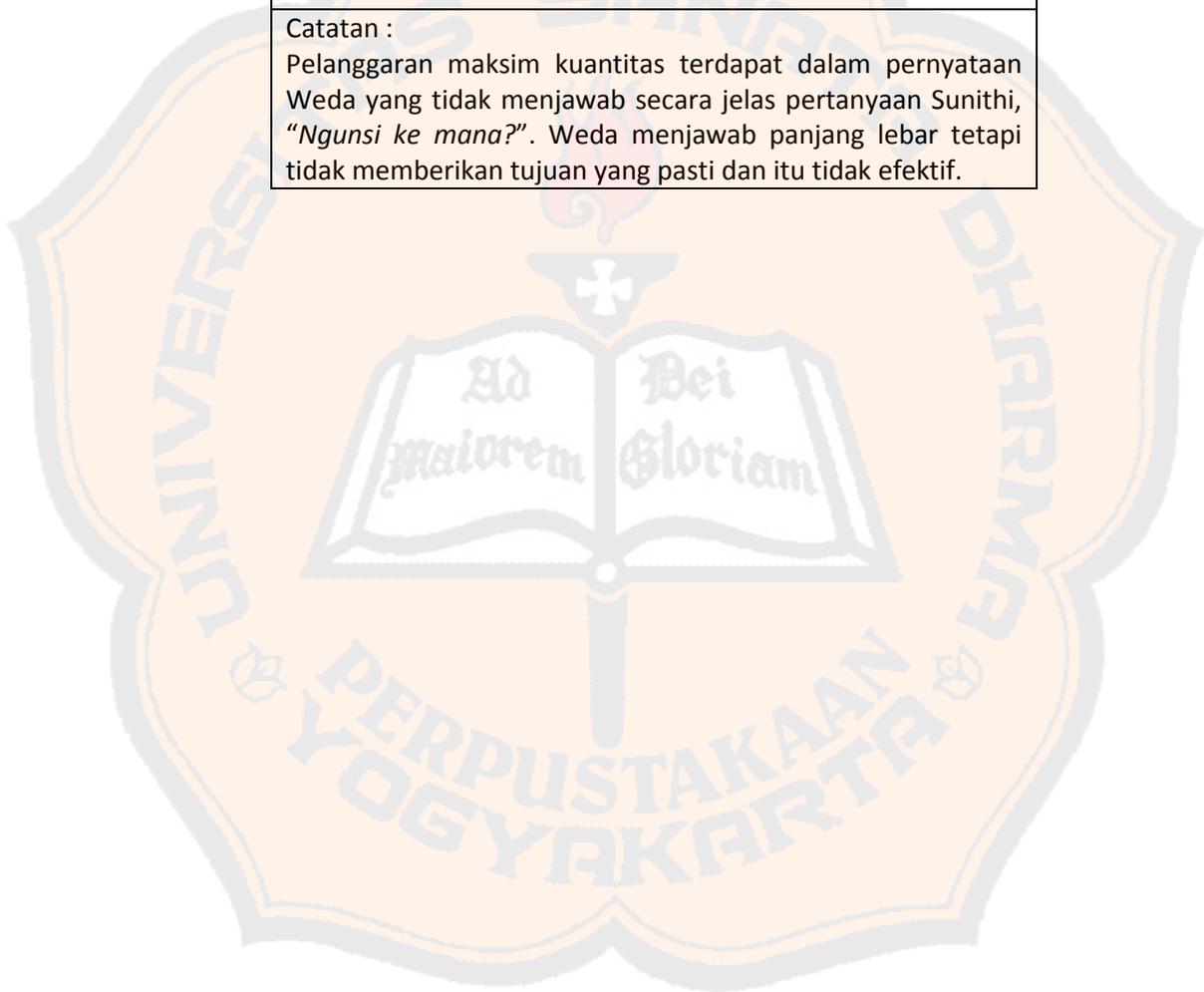
<p>Kode : k.1.6                  Halaman : 66                  Konteks : Rapat di Banjar sedang membahas ketidakhadiran Subali yang dikaitkan dengan kedatangan David.</p>
<p>Percakapan :                  Bagus Cupak :” Benar! Sejak orang asing itu datang, macam-macam saja terjadi. Masak anjing baik-baik digasak. Dulu, tidak pernah ada yang mengganggu anjing di sini!”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam pernyataan tokoh Bagus Cupak. Pernyataan Bagus Cupak terlalu berlebihan yaitu mengkaitkan kematian anjingnya dengan kedatangan David hal ini bertentangan dengan apa yang sedang dibahas dalam rapat desa, yaitu ketidakhadiran Subali karena diajak pergi oleh David ke kota.</p>

<p>Kode : k.1.7                  Halaman : 74                  Konteks : Sunithi menegur Weda setelah mengetahui yang melempar batu ke rumahnya adalah Weda.</p>
<p>Percakapan :                  Sunithi :” Kenapa kamu lempar rumah?” Weda melotot                  Weda :” <b>Kenapa kamu main dengan orang asing itu?”</b>                  Sunithi :” Kamu menuduh aku yang bukan –bukan!”                  Weda :” Ya! Banyak buktinya!”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada tanggapan Weda terhadap pertanyaan Sunithi. Seharusnya Weda cukup mengutarakan alasan dia melempar rumah dengan batu dan tidak balik bertanya. Hal ini tidak menjawab pertanyaan Sunithi sehingga tidak alasan Weda sebenarnya.</p>

<p>Kode : k.1.8                  Halaman : 110                  Konteks : Suki sahabat Sunatha datang ke rumah Sunithi untuk menyampaikan surat Sunatha kepada Sunithi.</p>
<p>Percakapan :                  Sunithi :” Katakan saja. Tidak apa-apa!”                  Suki :” Begini, tapi kamu jangan terkejut. Saya tidak tahu ini mungkin. Mungkin saja.”                  Sunithi :” Ya. Tapi apa?”                  Suki :” Saya pernah lihat mereka berdua nonton bioskop.”                  Sunithi :” Ya. Saya tahu. Ada orang bilang sama saya.”                  Suki :” Tapi maaf. Saya kira Utari, ya ini mungkin saja baru dugaan. Kamu jangan bingung, nanti akan saya selidiki juga. Benar tidak.”                  Sunithi :” Ya! Apa!”                  Suki :” Saya kira Utari bunting!” Sunithi ternganga.</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada kontribusi Suki dalam menyampaikan kabar yang ia lihat. Inti yang ingin disampaikan adalah pada pernyataan terakhir Suki, yaitu “<i>Saya kira Utari Bunting</i>”. Namun, Suki memberikan informasi berlebihan sebelum pada inti (basa-basi).</p>

<p>Kode : k.1.9                  Halaman : 137                  Konteks : Ibu Utari sedang ke pasar. Pada saat itu kabar mengenai Utari sudah menjadi bahan perbincangan warga.</p>
<p>Percakapan :                  Penjual : "Wayan di mana sekarang?"                  Orang tua itu menjawab polos                  Ibu Utari : "Di Tabanan. Berobat."                  Penjual : "Di Tabanan? Bukannya di Banyuwangi?"                  Orang tua itu terkejut</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam pernyataan penjual menanggapi jawaban ibu Utari terhadap pertanyaan yang diajukan oleh penjual. Semestinya bila pertanyaan "<i>Wayan di mana sekarang?</i>" diajukan untuk mendapat informasi tentang keberadaan Utari, maka jawaban Ibu Utari sudah mencukupi dan tidak perlu mengajukan pertanyaan yang lain dalam hal ini kalimat "<i>Bukannya di Banyuwangi?</i>".</p>
<p>Kode : k.1.10                  Halaman : 164                  Konteks : Di atas kapal antara Kapten dan Sunatha ketika Sunatha akan pulang ke Bali.</p>
<p>Percakapan :                  Sunatha : "Kapten, maaf, apa yang akan Kapten lakukan kalau tahu istri Kapten berbuat serong?"                  Kapten : "Apa?"                  Sunatha : "Apa yang akan Kapten lakukan kalau istri yang Kapten cintai berbuat serong?"                  Kapten : "Saya tembak dia. Saya tembak siapa saja yang berani mengganggu istri saya. Mereka tidak punya alasan untuk berbuat serong. Saya kasih mereka uang cukup dan saya layani mereka dengan adil!"</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam jawaban yang diberikan Kapten terhadap pertanyaan Sunatha. Semestinya cukup "<i>Saya tembak dia dan siapa saja yang berani mengganggu istri saya.</i>" dan itu telah menjawab pertanyaan sunatha.</p>

<p>Kode : k.1.11                  Halaman : 219                  Konteks : Di rumah Subali. Keluarga Subali telah dikeluarkan dari krama desa.</p>
<p>Percakapan :                  Weda :” Nyoman, sebaiknya sekarang Nyoman ngungsi bersama bapak dan <i>beli</i> Sunatha.”                  Sunithi :” Ngungsi kemana?”                  Weda :” Pokoknya jangan di sini dulu untuk sementara.”                  Sunithi:” Ya, tapi ke mana? Sebentar lagi panen.” Weda diam                  Weda :” Sekarang aku akan dikeluarkan juga.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kuantitas terdapat dalam pernyataan Weda yang tidak menjawab secara jelas pertanyaan Sunithi, “<i>Ngungsi ke mana?</i>”. Weda menjawab panjang lebar tetapi tidak memberikan tujuan yang pasti dan itu tidak efektif.</p>



<p>Kode : k.2.1                  Halaman : 3                  Konteks : Di desa sedang diadakan pesta pernikahan Sunatha dengan Utari yang merupakan bunga desa.</p>
<p>Percakapan :                  Pemuda1 : "Aku kira Sunatha <i>wangdu</i>, akhirnya dapat Utari, hebat juga dia!"                  Pemuda2 : "<b>Jangan-jangan Utari sudah begini, ya?</b>"                  Sambil menggambarkan perut bunting</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan tokoh pemuda 2 yang tidak didukung fakta terhadap pernyataannya.</p>

<p>Kode : k.2.2                  Halaman : 5                  Konteks : Di dalam bis kota, David, seorang wisatawan mancanegara, sedang berbicara tentang pikiran-pikirannya mengenai kehidupan masyarakat Bali kepada kenek bis.</p>
<p>Percakapan :                  David : " Saudara asli di sini?"                  Kenek bus : " ya, asli."                  David : " dalam tempo sepuluh tahun, kalau saudara-saudara tetap malas seperti sekarang, saudara akan hancur. Anak-anak ini harus sekolah. Semua harus bekerja, melakukan hal-hal yang praktis dan membuang semua yang tidak perlu. Kenek itu tidak paham, akan tetapi mengangguk sambil tertawa.                  Kenek bus : " ya."                  David : " Kalau tidak mengerti saudara tidak usah bilang ya. Bilang saja tidak mengerti."                  Kenek bis semakin tidak mengerti, tetapi dia mengangguk dan tertawa                  Kenek Bis : "ya!"</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan tokoh kenek bis dalam menanggapi ucapan David. Jawaban "Ya" kenek bis tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dia mengingkari sendiri sesuatu yang sebenarnya tidak ia mengerti, namun, ia mengatakan "ya".</p>

<p>Kode : k.2.3                  Halaman : 43                  Konteks : Renti orang kepercayaan Ngurah menaruh hati terhadap Sunithi, tetapi Sunithi adalah kekasih Weda.</p>
<p>Percakapan :                  Renti :” Mau ke mana Nyoman?”                  Sunithi pura-pura tidak mendengar                  Renti :” Hei, mau ke mana?”                  Sunithi :” Oh, Pak Wayan.”                  Renti :” Pura-pura tidak dengar, Mau ke mana?”                  Sunithi :” Ndak. Ke situ.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan dan sikap Sunithi terhadap pertanyaan Renti. Sunithi pura-pura tidak mendengar sehingga tidak langsung menjawab pertanyaan Renti. Semestinya ketika ia ditanya “mau ke mana” langsung ditanggapi.</p>

<p>Kode : k.2.4                  Halaman : 46                  Konteks : Utari dikabarkan terkena guna-guna Sunatha. Ibu Utari mempercayai berita itu.</p>
<p>Percakapan :                  Ibu Utari :” Nyoman. Sudahlah, jangan lagi membujuk-bujuk Wayan. Dia masih sakit. Apa tak cukup anak itu disakiti begitu?”                  Sunithi tercengang.                  Sunithi :: Disakiti bagaimana?”                  Ibu Utari :” Dikira kami tidak tahu. Sudah jelas!”                  Sunithi :” Jelas bagaimana? Saya kan datang untuk memberikan titipan.”                  Tiba-tiba ibu Utari meraih bingkisan itu dan melemparkannya                  Ibu Utari :” Enyah! Enyah! Jangan bawa guna-guna kemari!”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam sikap dan pernyataan ibu Utari yang menolak bingkisan dari Sunithi untuk Utari. Ibu Utari menyatakan bahwa anaknya telah disakiti tetapi itu tidak memiliki bukti yang cukup tentang kebenarannya. Begitu pula terhadap bingkisan yang dibawa oleh Sunithi yang dianggap sebagai guna-guna.</p>

<p>Kode : k.2.5                  Halaman : 49                  Konteks : Weda berdebat dengan Renti yang berakibat ia ditampar oleh Renti.</p>
<p>Percakapan :                  Sunithi :” Kenapa pipi kamu itu?”                  Weda terkejut memegang pipinya                  Weda :” Ah, semalam latihan karate.”                  Sunithi menatap.                  Sunithi :” Tadi kok belum ada? Ditampar Renti ya?”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan Weda terhadap pertanyaan Sunithi tentang pipinya. Jawaban Weda tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Seharusnya ia mengatakan kebenarannya, yaitu ditampar oleh Renti.</p>

<p>Kode : k.2.6                  Halaman : 52                  Konteks : Desa mengadakan rapat membahas pemugaran pura untuk acara yang akan diadakan di desa.</p>
<p>Percakapan :                  Subali :” Nanti malam desa rapat. Penting sekali.”                  David :” Ah, rapat-rapat apa. Rapat tidak ada gunanya.”                  Subali :’ Kami merencanakan untuk memperbaiki pura kami menjelang <i>odalan</i> besar-besaran yang akan datang.”                  David :’ Ah, buat apa! Kan ada orang lain. Masa kalau tidak datang kerja itu tidak bisa diteruskan. Omong kosong. Apa artinya satu orang. Kasih saja uang untuk ganti kerugian. Pokoknya besok kita harus ada di Denpasar. Saya bawa mobil.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan David terhadap rapat yang akan diadakan warga desa. Ungkapan bahwa “rapat tidak ada gunanya” merupakan pendapat sepihak yang tidak beralasan dan kurang bukti.</p>

<p>Kode : k.2.7                  Halaman : 60                  Konteks : Sunthi pulang dari rumah Utari memberikan kue yang dibuat oleh ibunya untuk Utari, tapi kue itu ditolak mentah-mentah oleh ibu Utari.</p>
<p>Percakapan :                  Istri Subali:” Nyoman, bagaimana Wayan?” Sunithi terpaksa berbohong.                  Sunithi :” Sudah baikan, Me. Nanti kalau sudah sembuh benar dia akan kemari.”                  Istri Subali :” Kuenya sudah dimakan?”                  Sunithi :” Sudah!”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan Sunithi dalam menjawab pertanyaan ibunya. Sunithi memberikan informasi yang tidak ia alami.</p>

<p>Kode : k.2.8                  Halaman : 62                  Konteks : Weda datang ke rumah Subali untuk bersama-sama pergi ke rapat desa, tetapi David menyarankan Subali tidak pergi.</p>
<p>Percakapan :                  Weda :” Panggilah bapak.” Sunithi ragu-ragu                  Sunithi :” Tapi bapak Sakit.” Weda tercengang                  Weda :” Sakit? Tadi siang kan kerja di sawah?”                  Sunithi :” Ya, tapi sekarang dia sakit.”                  Weda :” Sakit apa?”                  Sunithi :” Pokoknya sakit”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam jawaban Sunithi terhadap pertanyaan Weda. Jawaban Sunithi menyangkal dari yang sebenarnya terjadi dan memilih memberikan informasi yang tidak benar.</p>

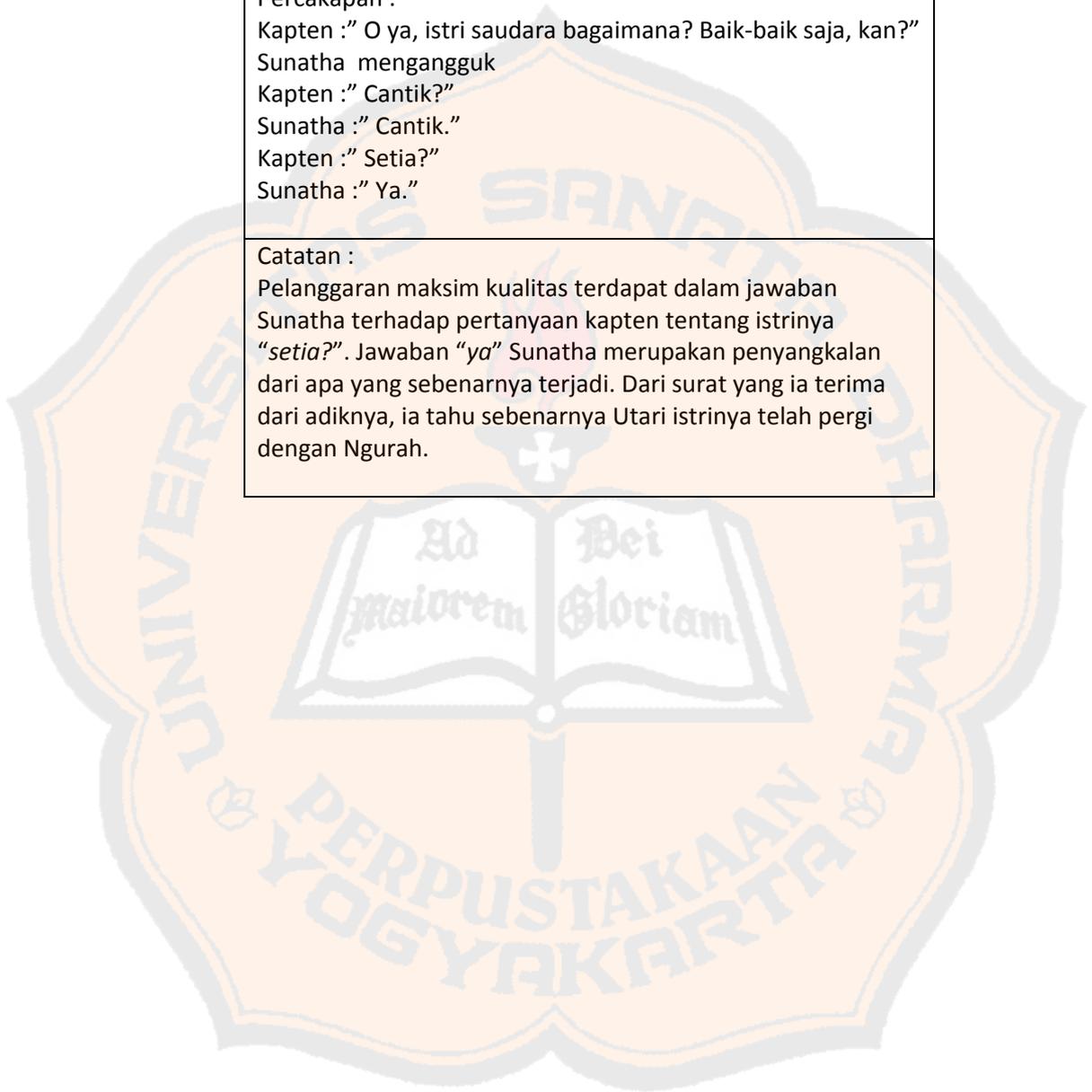
<p>Kode : k.2.9                  Halaman : 68                  Konteks : Dalam rapat desa, warga menanyakan tentang ketidakhadiran Subali. Weda tidak suka dengan David yang dekat dengan Sunithi.</p>
<p>Percakapan :                  Kepala Desa :” Dan Subali setuju?”                  Weda :” Mula-mula tidak, tapi kemudian setuju.” Rapat gemuruh                  Ngurah :” Apalagi kata David?”                  Weda :” Dia bilang kita semua bodoh. Pemalas. Kita sudah menyalahgunakan hak-hak desa untuk membuat...”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam pernyataan yang disampaikan Weda tentang David. Weda memberikan informasi yang tidak benar tentang apa yang dikatakan David tentang rapat desa. Informasi itu disampaikan Weda karena ia tidak senang David dekat dengan Sunithi, kekasihnya.</p>

<p>Kode : k.2.10                  Halaman : 127                  Konteks : Di desa Sunatha diberitakan sebagai lelaki yang impoten (<i>wangdu</i>) dan hal ini belum diketahui oleh Sahabatnya, Badung.</p>
<p>Percakapan :                  Sunatha :” Saya tahu apa yang hendak kau katakan,” kata Sunatha selanjutnya.                  Badung :” Tahu? Apa?”                  Sunatha :” Kamu tentu ingin menanyakan apa saya impoten atau bagaimana!” Badung tercengang.</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam pernyataan awal Sunatha. Kenyataannya Sunatha tidak tahu apa yang akan dikatakan sahabatnya dan pernyataan itu merupakan dugaan Sunatha yang tidak berdasarkan bukti. Seharusnya Sunatha menceritakan terlebih dahulu bagaimana orang di desanya melihat dirinya.</p>

Kode : k.2.11  
 Halaman : 165  
 Konteks : Sunatha akan pulang ke desanya. Di atas kapal ia banyak berbagi dengan kapten kapal tentang istrinya.

Percakapan :  
 Kapten : " O ya, istri saudara bagaimana? Baik-baik saja, kan?"  
 Sunatha mengangguk  
 Kapten : " Cantik?"  
 Sunatha : " Cantik."  
 Kapten : " Setia?"  
 Sunatha : " Ya."

Catatan :  
 Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam jawaban Sunatha terhadap pertanyaan kapten tentang istrinya "setia?". Jawaban "ya" Sunatha merupakan penyangkalan dari apa yang sebenarnya terjadi. Dari surat yang ia terima dari adiknya, ia tahu sebenarnya Utari istrinya telah pergi dengan Nguhah.



<p>Kode : k.3.1                  Halaman : 43                  Konteks : Renti menaruh hati kepada Sunithi, tetapi Sunithi telah menjadi kekasih Weda</p>
<p>Percakapan :                  Renti :” Nanti malam nonton drama gong yuk.”                  Sunithi tersenyum                  Sunithi :” di mana?”                  Renti :” Desa sebelah. Mau? Boncengan sepeda ke sana.”                  Sunithi:” Ibu masih sakit.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam tanggapan Sunithi dalam menolak ajakan Renti untuk menonton drama gong. Semestinya</p>

<p>Kode : k.3.2                  Halaman : 47                  Konteks : Di rumah Utari setelah Sunatha pergi.</p>
<p>Percakapan :                  Utari :” Oh, Pak Ngurah. Mari,Pak.”                  Ngurah :” Jangan Panggil pak, ah.”                  Utari :” Habis Orang kaya, mestinya panggil apa?”                  Ngurah:” Ngurah.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam pernyataan Utari yang menanggapi pernyataan Ngurah “Jangan panggil pak ah”, dan dibalas Utari, “<i>Habis orang kaya.</i>” Anantara panggilan “<i>Pak</i>” dengan “<i>Orang kaya</i>” tidak ada kaitannya. Sapaan “<i>Pak</i>” umum digunakan untuk menyapa seorang lelaki yang lebih tua atau dihormati.</p>

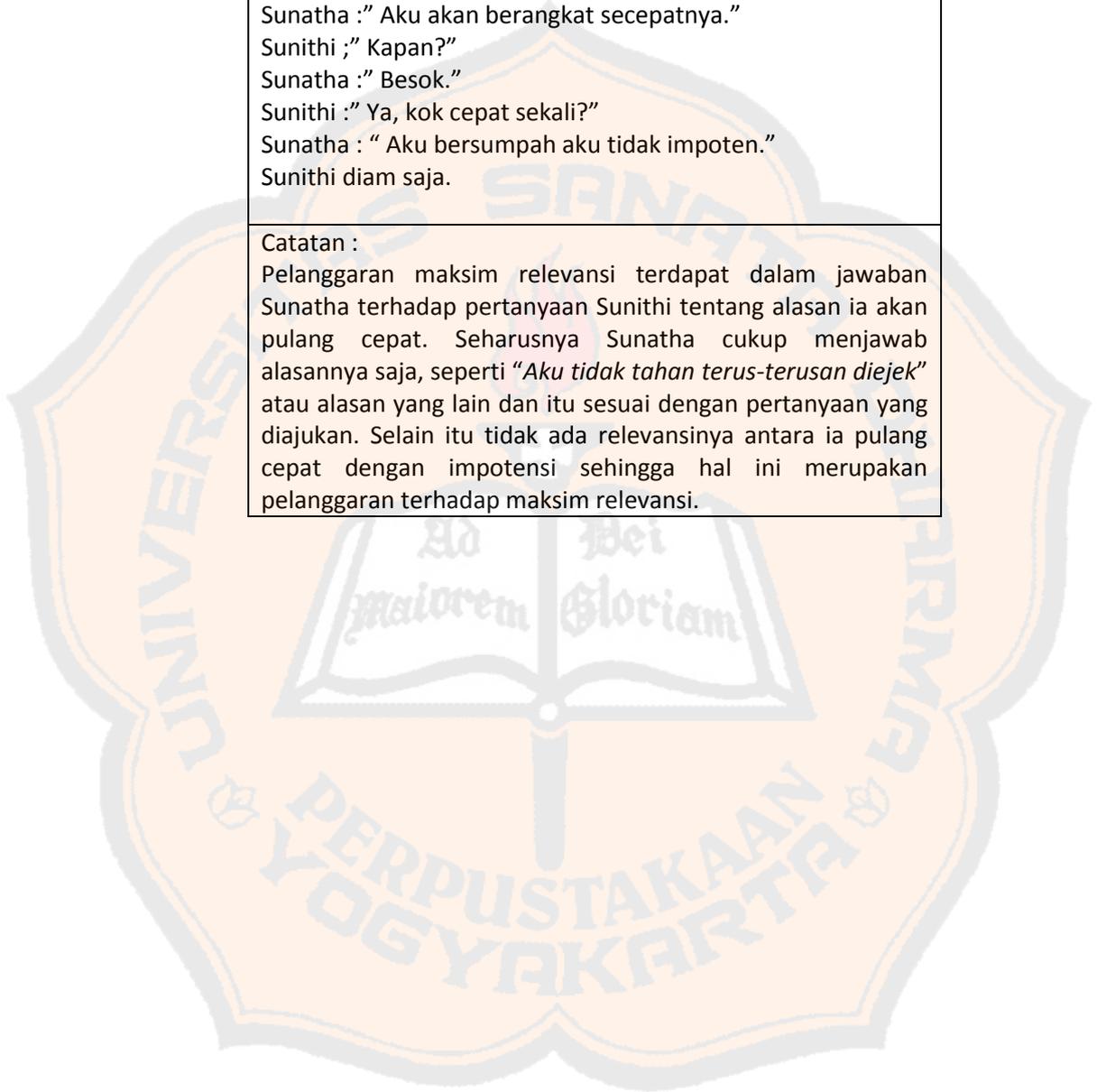
<p>Kode : k.3.3                  Halaman : 54                  Konteks : Di Rumah Utari. Percakapan antara Ayah dan Ibu Utari setelah menyetujui Utari dibawa oleh Ngurah untuk alasan berobat.</p>
<p>Percakapan :                  Ayah Utari :” Kamu sadar apa yang kamu lakukan ini?”                  Ibu Utari :” Ya!” teriak isterinya galak.                  Ayah Utari :” Ingat, Wayan masih istri Sunatha.”                  Ibu Utari :” Istri apa! disentuh saja tidak. Dikirim surat tidak. Malah ditinggal. Lelaki apa itu, tidak bertanggung jawab!”                  Ayah Utari :” tapi....”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terhadap dalam pernyataan Ibu Utari yang menyatakan “<i>Istri apa! disentuh saja tidak....</i>” Anantara kata “<i>Istri</i>” dengan tindakan “<i>Disentuh</i>” tidak memiliki relevansi. Hakikatnya “<i>Istri</i>” akan tetap menjadi “<i>Istri</i>” setelah terdapat ikatan pernikahan secara sah secara hukum dan agama.</p>

<p>Kode : k.3.4                  Halaman : 96                  Konteks : Percakapan terjadi dalam sebuah kamar antara Ngurah dan Utari. Ngurah mengajak Utari untuk pergi ke Banyuwangi.</p>
<p>Percakapan :                  Ngurah :” Kalau Wayan takut, kita bisa pulang besok.”                  Utari memandangi Ngurah                  Utari :” Pulang?”                  Ngurah :” Ya.”                  Utari :” Katanya mau ke Banyuwangi!”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam pernyataan akhir Utari, “<i>Katanya mau ke Banyuwangi!</i>” pernyataan tersebut tidak ada relevansinya dengan percakapan sebelumnya. Seharusnya Utari cukup menyatakan “<i>Saya ikut ke Banyuwangi</i>”, atau “<i>saya tidak takut!</i>”</p>

<p>Kode : k.3.5                  Halaman : 108                  Konteks : Di rumah Subali. Percakapan antara Suki dan Sunithi. Ibu Sunithi dalam keadaan sakit parah.</p>
<p>Percakapan :                  Suki :” Bagaimana kalau dibawa ke dokter di Tabanan?”                  Sunithi:” Tunggu kalau bapak datang!”                  Suki:” Datang dari mana?”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam pernyataan Sunithi dalam menanggapi tawaran Suki untuk mengobati ibunya. Pernyataan tersebut tidak relewan karena antara “ke dokter” dengan “bapak belum datang” tidak ada kaitannya. Faktanya adalah ibu Sunithi sakit keras dan perlu tindakan medis.</p>

<p>Kode : k.3.6                  Halaman : 184                  Konteks : Di atas kapal sesaat sebelum Sunatha turun dari kapal.</p>
<p>Percakapan :                  Kapten :” Selamat jalan.”                  Sunatha :” Terima kasih atas nasihat-nasihat kapten.”                  Kapten :” Kita akan bertemu lagi, bukan?”                  Sunatha :” Kalau persoalannya sudah selesai, Kapten.”                  Kapten :” Seorang guru harus berani menghadapi hidupnya dengan jiwa seorang guru. Benar, tidak?”                  Sunatha :” Kapten benar.”                  Kapten :” Jangan bertindak melawan arus, pada waktu air pasang. Cari kesempatan yang baik, kalau semuanya sedang surut. Jalan berputar meskipun agak lama, asal menjamin, lebih baik daripada hancur. Karena kalau seorang kapten seperti saya bunuh orang, itu sesuai dengan sifat pekerjaan saya. Tapi saudara seorang guru, saudara harus jadi teladan murid-murid.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam pernyataan kapten. Tindakan “membunuh” tidak ada kaitannya dengan latar belakang pekerjaan seseorang. Meskipun ia guru ataupun kapten kapal tindakan “membunuh” atau “menghilangkan nyawa orang lain secara sengaja” adalah sebuah tindakan melanggar hukum. Sedangkan kenyataannya tidak ada pekerjaan yang menuntut untuk melanggar hukum.</p>

<p>Kode : k.3.7                  Halaman : 232                  Konteks : percakapan terjadi di acara pernikahan Utari dan Ngurah antara Sunatha dan adiknya, Sunithi, sesaat setelah seseorang mengejek Sunatha.</p>
<p>Percakapan :                  Sunatha :” Aku akan berangkat secepatnya.”                  Sunithi ;” Kapan?”                  Sunatha :” Besok.”                  Sunithi :” Ya, kok cepat sekali?”                  Sunatha : “ Aku bersumpah aku tidak impoten.”                  Sunithi diam saja.</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim relevansi terdapat dalam jawaban Sunatha terhadap pertanyaan Sunithi tentang alasan ia akan pulang cepat. Seharusnya Sunatha cukup menjawab alasannya saja, seperti “<i>Aku tidak tahan terus-terusan diejek</i>” atau alasan yang lain dan itu sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu tidak ada relevansinya antara ia pulang cepat dengan impotensi sehingga hal ini merupakan pelanggaran terhadap maksim relevansi.</p>



<p>Kode : k.4.1                  Halaman : 23                  Konteks : Sunatha akan berangkat ke Kupang. David, orang asing, sering berbincang dengan Subali, ayahnya.</p>
<p>Percakapan :                  Sunatha :” Hati-hati dengan orang asing itu.”                  Weda :” O ya, pasti. Kalau dia berani mengganggu, saya hantam dia.”                  Sunatha :” Bukan begitu. Buah pikirannya berbahaya. Saya tidak suka dia terlalu rapat dengan bapak. Kamu tahu sendiri, bapak sedang kecewa. Dia masih memikirkan usaha dagangannya yang bengkrut.”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim cara terdapat dalam ungkapan Sunatha. Kata “hati-hati dengan orang asing itu” , mengandung ambiguitas. Hal ini tampak dari tanggapan Weda yang ternyata tidak sesuai apa yang dimaksudkan oleh Sunatha.</p>

<p>Kode : k.4.2                  Halaman : 45                  Konteks : Utari istri Sunatha dibawa “berobat” oleh Ngurah ke tabanan. Beredar kabar mengenai keduanya di desa.</p>
<p>Percakapan :                  Weda berhenti. Sunithi juga ikut berhenti                  Sunithi :” Kenapa?”                  Weda :” Begini, Nyoman. Sebetulnya kabar ini tidak baik. Tapi saya dengar, saya dengar, ah kita lihat saja nanti.”                  Sunithi :” Saya tahu.”                  Weda :” Tahu?”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim kualitas terdapat dalam tanggapan Sunithi terhadap informasi yang hendak disampaikan oleh Weda. Ungkapan “saya tahu” oleh Sunithi tidak berdasar karena Weda belum memberikan informasi apapun terhadap Sunithi.</p>

Kode : k.4.3  
 Halaman : 55  
 Konteks : Ngurah, Utari, dan Renti dalam satu mobil menuju Tabanan sedang melewati daerah yang sepi.

Percakapan :  
 Renti :” Kok berhenti? Habis bensin?”  
 Ngurah melotot  
 Ngurah :” Kan katanya tadi mau buang air!”  
 Renti tidak mengerti  
 Renti :” Buang air? Di mana? Siapa?”

Catatan :  
 Pelanggaran maksim cara terdapat dalam ungkapan Ngurah “*Kan katanya tadi mau buang air!*” yang memiliki implikatur meminta Renti dari mobil tetapi hal ini tidak ditangkap maksudnya oleh Renti.

Kode : k.4.4  
 Halaman : 57  
 Konteks : Ngurah menayakan kepada Utari tentang Sunatha.

Percakapan :  
 Ngurah :” Apa Sunatha itu itu impoten?” utari heran  
 Utari :” Apa itu impoten?”  
 Ngurah :” *Wangdu!*”

Catatan :  
 Pelanggaran maksim cara terdapat dalam pernyataan Ngurah yang tidak jelas. Kata “Impoten” yang memiliki kesamaan arti dengan kata “*wangdu*” dalam bahasa Bali ternyata tidak dipahami oleh Utari. Supaya hal itu menjadi jelas seharusnya Ngurah menggunakan kata “*wangdu*” dalam bertanya karena memiliki latar belakang budaya yang sama.

<p>Kode : k.4.5                  Halaman : 72                  Konteks : Di Rumah Subali. David mengajak Subali pergi ke Denpasar.</p>
<p>Percakapan :                  Sunithi :” Bapak mau ke mana?” Bapaknya diam saja. David membujuk                  David :” Tenang-tenang saja. Bapak menjadi orang penting. Pokoknya beres.”                  Sunithi :” Tapi <i>Meme</i> sakit. Bapak tidak boleh pergi. Bapak tidak ikut kerja di pura sekarang?”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim cara terdapat dalam tanggapan David yang ditujukan kepada Sunithi. Ungkapan “<i>Bapak menjadi orang penting</i>” mempunyai kadar kejelasan yang rendah. Selain tidak menjawab pertanyaan Sunithi, “orang penting” sendiri tidak jelas dan mengandung berbagai persepsi.</p>

<p>Kode : k.4.6                  Halaman : 104                  Konteks : di sebuah pasar Denpasar terdapat penjual obat yang mendemonstrasikan dagangannya. Subali dijadikan objek oleh pedagang obat dalam demonstrasinya.</p>
<p>Percakapan :                  Penjual obat :” Bapak bisa menolong saya terus? “                  Subali terheran-heran                  Subali :” Maksud bapak?”                  Penjual obat :” Ya. Kita bisa kerja sama. Bapak melakukan seperti apa yang bapak lakukan tadi. Gampang kan? Ikut saja. Daripada tinggal di rumah. Bapak tidak bekerja, kan?”</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim cara terdapat dalam ungkapan penjual obat “<i>bapak bisa menolong saya terus?</i>”. Kata “menolong” ternyata mengandung kadar kejelasan yang rendah. Hal ini membuat Subali tidak menangkap maksud yang disampaikan oleh penjual obat.</p>

Kode : k.4.7  
 Halaman : 114  
 Konteks : Ngurah sedang berbincang dengan Utari mengapa Utari mau menikah dengan Sunatha di sebuah kamar hotel.

Percakapan :  
 Utari :” Mungkin saya sudah kena guna-guna!”  
 Ngurah tercengang. Lalu ia tertawa.  
 Ngurah :” Tidak mungkin! Sunatha bukan tukang guna-guna. Ia tidak percaya pada klenik. Dia tidak percaya lagi hal-hal semacam itu. Kamu harus tahu siapa dia. Kamu tahu siapa dia?”  
 Utari mengangguk. Ngurah tertawa.  
 Ngurah :” Tidak. Kamu tidak tahu siapa dia!”

Catatan :  
 Pelanggaran maksim cara terdapat dalam ungkapan Ngurah “tahu siapa dia”. “dia” di sini jelas mengacu pada Sunatha yang menjadi objek pembicaraan. Namun, kata “tahu” sendiri dalam percakapan ini mengandung kadar kejelasan yang rendah. “tahu” yang dimaksudkan Ngurah tentu bukan “tahu” dalam arti mengenal nama dan wajah. Hal inilah yang membuat menjadi tidak jelas karena Ngurah sendiri tidak memberikan informasi dengan jelas.

Kode : k.4.8  
 Halaman : 140  
 Konteks : Sunithi mengutarakan kejadian yang menimpa keluarganya kepada Suki, sahabat Sunatha, yang datang mengantar surat dari Sunatha.

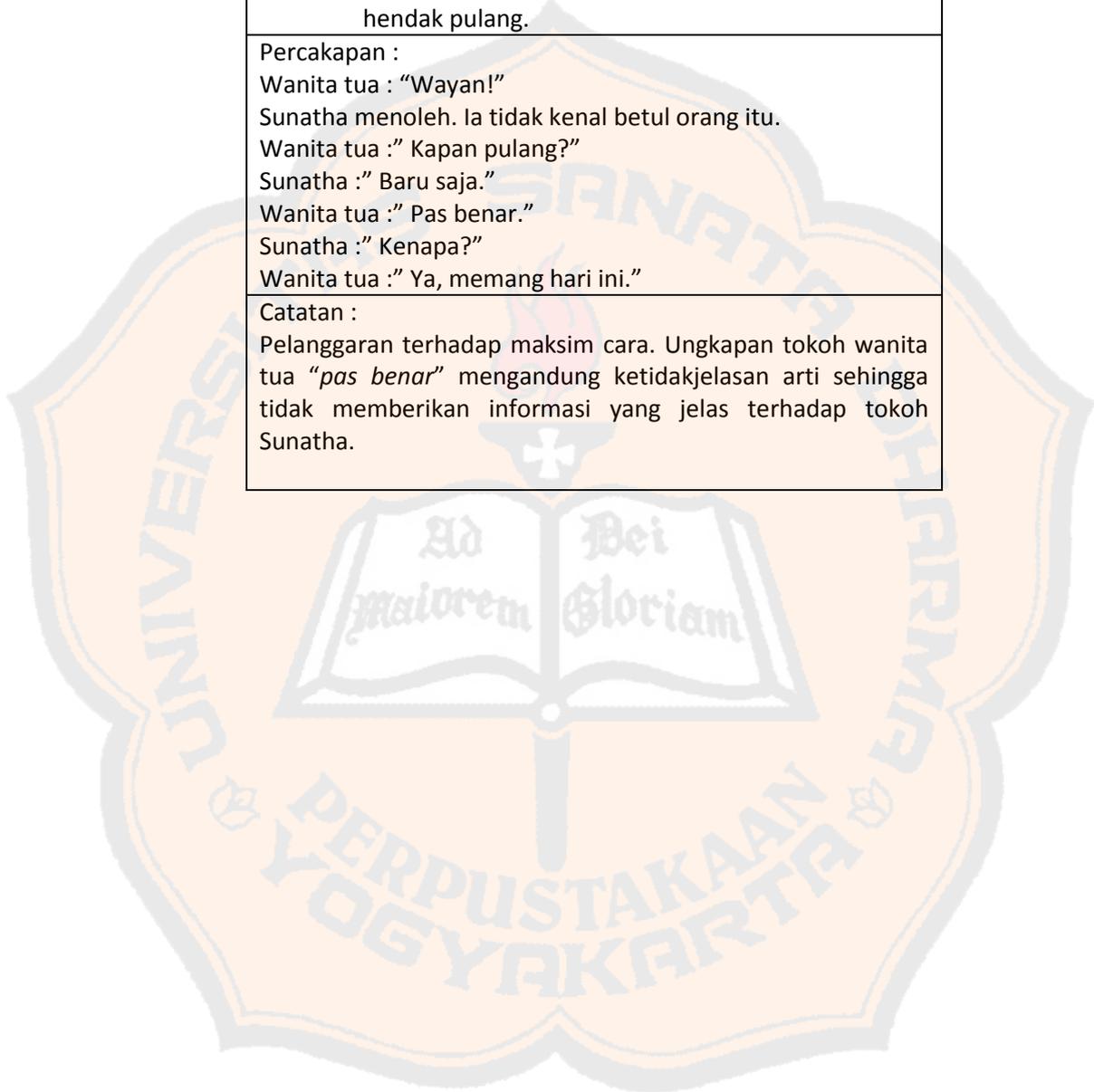
Percakapan :  
 Suki :” Nanti kamu terlambat!”  
 Sunithi :” Terlambat bagaimana?”  
 Suki hendak ngomong, tetapi kemudian tiba-tiba ia menahannya.  
 Sunithi :” Terlambat bagaimana?”  
 Suki :” Ah, tidak!”

Catatan :  
 Peanggaran maksim cara terdapat dalam pernyataan Suki, yaitu kata “terlambat”. Kata “terlambat” dalam percakapan ini mengandung kadar kejelasan yang rendah bagi Sunithi. “terlambat” akan apa? Inilah yang tidak dijelaskan oleh Suki mengingat banyak kejadian yang menimpa dan resiko yang harus diterima oleh keluarga Sunithi.

<p>Kode : k.4.9                  Halaman : 151                  Konteks : Sunatha dan Badung bercakap mengenai apa yang terjadi di desanya dan yang sedang menimpa keluarga Sunatha.</p>
<p>Percakapan :                  Badung :” Saya minta kamu nanti jangan bikin keributan di rumah. Kamu akan celaka sendiri.”                  Sunatha :” Kalau perlu?”                  Badung tercengang. Sunatha cepat menjawab.                  Sunatha :” Saya kira dalam beberapa hal David benar!”                  Badung makin melongo.                  Badung :” Benar bagaimana?”                  Sunatha tidak menjawab.</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim cara terdapat pernyataan Sunatha “<i>saya kira dalam beberapa hal David benar.</i>” Pernyataan tersebut mengandung ketidak jelasan bagi Badung sehingga ia menayakan tentang “kebenaran” yang Sunatha maksudkan.</p>

<p>Kode : k.4.10                  Halaman : 202                  Konteks : Disebuah kedai kopi di desa. Renti dan beberapa pemuda sedang duduk-duduk. Sedangkan di desa istri Subali meninggal. Tidak ada warga yagn datang karena keluarga Subali sudah di keluarkan dari Krama desa. Renti mengajak pemuda yang sedang duduk di warung kopi itu untuk ikut ke rumah Subali.</p>
<p>Percakapan :                  Renti :” Ayo ikut!”                  Beberapa orang terpaksa berdiri dan ikut.                  Renti :” Mau ke mana?”                  Pemuda :” Katanya disuruh ikut!”                  Renti :” Orang mau berak kok ikut!”                  Renti cepat berlari ke sungai. Orang banyak tertawa cekakaan.</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran maksim cara terdapat dalam ajakan Renti kepada pemuda yang dianggap kurang informatif. Tujuan ajakan tidak jelas sehingga menjadikan salah sangka terhadap beberapa pemuda.</p>

<p>Kode : k.4.11                  Halaman : 210                  Konteks : Sunatha bertemu seorang wanita tua yang belum dikenalnya di dalam kendaraan umum ketika ia hendak pulang.</p>
<p>Percakapan :                  Wanita tua : "Wayan!"                  Sunatha menoleh. Ia tidak kenal betul orang itu.                  Wanita tua : " Kapan pulang?"                  Sunatha : " Baru saja."                  Wanita tua : " Pas benar."                  Sunatha : " Kenapa?"                  Wanita tua : " Ya, memang hari ini."</p>
<p>Catatan :                  Pelanggaran terhadap maksim cara. Ungkapan tokoh wanita tua "<i>pas benar</i>" mengandung ketidakjelasan arti sehingga tidak memberikan informasi yang jelas terhadap tokoh Sunatha.</p>



### Biodata



Yohanes Yanris Tri Hersetyanto lahir di Magelang, 14 Januari 1984. Pendidikan dasar dimulai dari SD Letjen. S. Parman Panca Arga Magelang pada tahun 1990 dan lulus tahun 1996. Selanjutnya, meneruskan di SLTP Negeri 1 Magelang pada tahun 1996 dan lulus tahun 1999. Selepas SLTP, melanjutkan pendidikan di SMU Seminari Mertoyudan Magelang pada tahun 1999 dan lulus tahun 2003. Pada tahun 2006 tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.